

2684



MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERANAN MEDIA MASSA LOKAL BAGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG

rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG

1997/1998

**PERANAN MEDIA MASSA LOKAL
BAGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG**

DISUSUN
ATAS KERJASAMA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI LAMPUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG

1997/1998

TIM PENELITIAN

KONSULTAN PENELITIAN : Hi. A.YAHYA MURAH, SH

ANGGOTA PENELITIAN : Drs. M. SITORUS
: Drs. BAHARUDDIN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG**

1997/1998

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas lindungan dan bimbingannyalah laporan ini dapat disusun. Laporan penelitian yang berjudul : "Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung: disusun atas hasil kerjasama Universitas Muhamaddiyah Bandar Lampung dengan Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung TA 1996-1997.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memberikan gambaran sejauhmana peranan media massa lokal di Lampung dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Lampung; oleh karena itu ruang lingkungnya mencakup intensitas penggunaan media massa lokal bagi masyarakat, pengaruhnya dalam proses pewaris budaya dalam masyarakat dan pengaruh lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Adapun laporan ini masih jauh dari harapan, disamping materi yang kurang memadai juga sistematika penyajian masih perlu ditingkatkan oleh karena itu, sumbang saran masih diperlukan dalam rangka penyempurnaan naskah ini. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut serta membantu kegiatan ini.

Bandar Lampung, Januari 1997

Penyusun

**PENGANTAR PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH LAMPUNG TAHUN ANGGARAN 1997/1998**

Salah satu tolok ukur Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung adalah pencetakan naskah. Naskah yang dicetak pada tahun ini terdiri dari :

1. Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan;
2. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung;
3. Sejarah Daerah Lampung.

Dua judul terdahulu adalah hasil penulisan pada Tahun Anggaran 1996/1997, sedangkan naskah yang ketiga merupakan cetak ulang dari hasil penulisan tahun 1977/1978 buku ini pernah dicetak tahun 1981. Pencetakan ulang ini ditempuh karena masyarakat masih membutuhkannya.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselenggaranya pencetakan naskah ini, mudah-mudahan ini dapat melanjutkan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.



Bandar Lampung, September 1997
Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya
Daerah Lampung T.A. 1997/1998,

M. SILABAN
NIP 130327668

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT dengan hasil dari kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1997/1998 yang telah menyelesaikan salah satu tolok ukur yang dikelolanya, hal tersebut tentu hal ini terwujud/teralisasi atas perkenan dan ridho-Nya jualah.

Pencetakan dan penyeberluasan buku-buku kebudayaan daerah hasil-hasil penelitian adalah sangat penting, sehingga hasil penelitian itu dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama generasi muda, sehingga mereka dapat mengenali jati diri bangsa guna mempertebal kebangsaan dan kesatuan bangsa.

Bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini memerlukan pemupukan rasa kesatuan persatuan, rasa persatuan dan kesatuan ini tentu saja akan sangat baik sekali bila dimulai dari saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain. Perbedaan antara satu dengan yang lain daerah merupakan untaian permata zamrud di khatulistiwa yang sangat indah, yang mampu menggambarkan kekakayaan bangsa Indonesia yang menunjukkan salah satu bangsa besar didunia.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih perlu penyempurnaan oleh karenanya maka kritik dan saran ke arah penyempurnaan dimohon kepada semua pihak untuk saran perbaikan dari isi buku ini. Dan akhirnya kami berharap semoga buku ini akan bermanfaat dalam mewujudkan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang kebudayaan di tanah air tercinta ini.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung,



DETIH ENGGUS SUBARMAN
130117499

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|----|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | |

Bab. I PENDAHULUAN:

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Masalah | 3 |
| C. Ruang Lingkup | 4 |
| D. Tujuan | 5 |
| E. Metode Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Penyajian Laporan | 10 |

Bab II. KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA

PIKIR PENELITIAN:

| | |
|--|----|
| A. Media Massa Lokal | 13 |
| B. Kebudayaan Daerah | 16 |
| C. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan | 18 |
| D. Kerangka Pikir Penelitian | 19 |

| | |
|---|---------|
| Bab III. GAMBAR DAN DAERAH PENELITIAN: | |
| A. Gambaran Umum Daerah Lampung | 28 |
| B. Intensitas Penggunaan Media Masaa Lokal | 50 |
| C. Pengaruh Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan | 67 |
| D. Pandangan Masyarakat Tentang Pengaruh Me- dia Massa | 89 |
| Bab V. ANALISIS | 100 |
| Bab VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembangunan nasional bertujuan memajukan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia baik material maupun non material berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Agar pembangunan itu mencapai saarannya maka segala potensi dan kekayaan yang dimiliki kita manfaatkan menjadi modal pembangunan nasional. Salah satu modal dasar yang sangat penting dan menentukan bagi kelangsungan proses pembangunan itu ialah manusia Indonesia yang berkualitas, karena itu pembinaan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan di masa mendatang.

Dalam GBHN 1993 mengamanatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi manusia yang maju, mandiri dan sejahtera diupayakan dengan membangkitkan serta memelihara rasa cinta tanah air yang dilandasi kesadaran berbangsa, semangat mengabdikan dan tekad membangun di masa depan yang lebih baik demi terwujudnya tujuan nasional. Selain itu sumber daya manusia yang berkualitas perlu memiliki ketahanan sosial budaya, yaitu suatu kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila yang mengandung kemampuan yang membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, rukun, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan serba selaras serasi serta seimbang serta mampu menangkalkan penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional. Ketahanan sosial budaya itu bersumber dari nilai-nilai lampau. Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJP

II) yang saat ini sedang kita laksanakan, bangsa kita menghadapi modernisasi yang bernuansa era globalisasi yang mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan manusia. Globalisasi sebagai gejala modernisasi ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi sehingga sebagai bangsa yang sedang memasuki era industrialisasi, informasi melalui kemajuan teknologi tersebut sangat dibutuhkan. Dengan kata lain media massa menjadi bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena ia menyajikan informasi yang diperlukan dalam menentukan sikap dan tindakan manusia. Bagi bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan, media massa dapat digunakan sebagai sarana informasi yang dapat menggerakkan pembangunan karena ia berfungsi menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada semua lapisan masyarakat di tanah air. Jadi media massa sangat efektif dalam mendukung dan menyukseskan program pembangunan nasional kita. Namun sebaliknya media massa mempunyai dampak lain yang tidak kita harapkan terutama masuknya informasi dari luar yang kurang menguntungkan bagi pembangunan kita. Informasi demikian berupa budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita. Jika hal ini dibiarkan, maka pengaruh tadi akan mengakibatkan lemahnya nilai-nilai budaya bangsa yang semestinya kita perlukan dalam mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang maju dan sejahtera. Salah satu cara menangkal budaya asing itu ialah nilai-nilai budaya yang kita miliki harus kita pelihara, lestarikan dan kita manfaatkan bagi kepentingan bangsa. Melalui media massa secara terus menerus disebarluaskan informasi mengenai kebudayaan kita sehingga masyarakat akan makin memahami dan menyadari akan pentingnya kebudayaan bangsa sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terutama menjadikan sebagai identitas dirinya. Dengan demikian media massa merupakan alat yang efektif untuk membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa dalam meningkatkan kualitas sum-

ber daya manusia dalam segi penanaman modal budaya bangsa bagi masyarakat. Daerah Lampung sebagai salah satu bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia memiliki kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi fisik dan sosial masyarakatnya. Sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, kebudayaan daerah tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam mendukung proses pembangunan khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Lampung tidak lepas dari pengaruh media massa khususnya media massa lokal di daerah ini telah mempunyai khalayak. Dengan demikian informasi yang disajikan lewat media massa lokal baik media cetak maupun media elektronik telah menentukan sikap maupun tindakan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dari segi penanaman nilai-nilai budaya daerah, perlu dikaji dan diketahui sejauh mana pengaruh media massa lokal di daerah Lampung selama ini dalam menyebarkan budaya daerah di kalangan khalayaknya.

B. Masalah

Kelangsungan hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh kebudayaan bangsanya yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam bersikap dan bertindak khususnya sebagai jati diri dan identitas. Pembangunan nasional Indonesia selalu mengupayakan agar kebudayaan nasional makin terwujud dan langgeng sehingga kehidupan masyarakat yang maju dan sejahtera rohani dan jasmani makin tercapai. Peranan media massa dalam proses memajukan dan mensejahterakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan kita akui sangat besar terutama informasi-informasi yang disajikan mengenai pesan-pesan pembangunan. Khusus peranan media massa lokal yang berkedudukan di daerah tertentu memiliki spesifikasi yang khas bila

dibandingkan dengan media massa yang berskala nasional. Media massa lokal sesuai dengan kedudukannya mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai budaya bagi masyarakat di daerahnya. Oleh karena itu masalah yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini ialah bagaimana peranan media massa lokal sebagai wahana pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah di daerah Lampung.

Secara terperinci masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian yaitu:

1. Bagaimanakan pandangan masyarakat tentang penggunaan media massa lokal;
2. Bagaimanakah pengaruh media massa bagi proses sosialisasi dalam masyarakat;
3. Bagaimanakah tingkat kesadaran masyarakat dalam memahami kebudayaan daerah melalui media massa lokal.

C. Ruang Lingkup

Media massa lokal baik media cetak maupun elektronika merupakan alat informasi yang penting di suatu daerah karena informasi yang disajikan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat setempat. Karena itu ruang lingkup pembahasan ini mencakup pembahasan hal-hal sebagai berikut:

1. Intensitas penggunaan media massa oleh masyarakat setempat;
2. Besar kecilnya pengaruh media massa bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah;
3. Pandangan masyarakat tentang pengaruh media massa;
4. Kesadaran masyarakat dalam pemahaman kebudayaan daerah dan nasional melalui media massa.

D. Tujuan

Melalui penelitian lapangan mengenai peranan media massa lokal bagi pembinaan/pengembangan kebudayaan daerah diharapkan terkumpul data dan keterangan sebagai pengetahuan yang penting dalam pengambilan langkah-langkah bagi pembinaan selanjutnya demi kepentingan bangsa. Tujuannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi tingkat intensitas penggunaan jenis-jenis media massa oleh masyarakat di daerah Lampung;
2. Mengkaji pengaruh berbagai jenis media massa dalam kaitan pembinaan budaya bangsa;
3. Menemukan faktor-faktor penunjang dan penghambat peran media massa dalam rangka pembinaan budaya nasional di daerah Lampung;
4. Memberi masukan mengenai berbagai langkah peningkatan peranan media massa dalam mewujudkan jati diri dan budaya bangsa.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi

Agar pembahasan dapat terarah dan menjangkau satu kesatuan yang utuh, maka lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan lokasi dilakukan atas dasar wilayah yang masyarakatnya telah banyak menjangkau media massa lokal dan wilayah pedalaman yang relatif belum banyak terjangkau media massa lokal. Dengan demikian kedua wilayah yang menjadi lokasi penelitian diharapkan akan mewakili daerah-daerah yang tergolong mudah dijangkau media massa lokal dan yang agak kurang dijangkau oleh media massa lokal. Tahap-tahap untuk menentukan lokasi dilakukan dengan bebe-

rapa tahap. Pada tahap *Pertama* dipilih 2 lingkungan administratif kabupaten/kotamadya yang diperkirakan memiliki masing-masing wilayah yang mudah dijangkau media massa dan wilayah yang kurang dijangkau media massa. Wilayah yang tergolong paling mudah dijangkau media massa lokal yaitu didukung oleh penduduk yang relatif padat, mobilitas dan aktifitas penduduk yang cukup tinggi sedangkan wilayah yang tergolong relatif belum banyak dijangkau media massa ditentukan kabupaten Lampung Selatan yang jaraknya relatif jauh dari ibukota Propinsi Lampung dan penduduknya relatif jarang, mobilitas dan aktifitas penduduk kurang bila dibandingkan dengan Kodya Bandar Lampung.

Tahap *Kedua* masing-masing lingkungan Administratif kabupaten/kotamadya tadi ditentukan 2 kelurahan/desa yang dipilih sebagai obyek penelitian. Kedua kelurahan/desa tersebut merupakan wakil dari wilayah masing-masing, sehingga kriterianya didasarkan pada 1) Daerah yang tergolong mudah dijangkau media massa lokal dan 2) Daerah yang tergolong relatif kurang dijangkau media massa lokal.

Dengan demikian terdapat 4 kelurahan/desa yang menjadi obyek penelitian antara lain 2 kelurahan dari Kodya Bandar Lampung dan 2 kelurahan dari Kabupaten Lampung Selatan. Bagi wilayah Bandar Lampung yang menjadi obyek penelitian ini ditentukan kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton dan Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Tanjungkarang Barat. Kedua daerah ini mempunyai perbedaan tertentu antara lain kelurahan Sidodadi berada di pusat kota sedangkan kelurahan Beringin Raya relatif berada di pinggiran kota, sehingga baik kehidupan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisiknya relatif agak berbeda yang tentunya memberikan pengaruh pada penggunaan media massa lokal. Sedangkan bagi wilayah kabupaten Lampung Selatan yang menjadi lokasi obyek penelitian ini ditentukan desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan dan Desa Jati Baru Kecamatan

Tanjung Blintas. Kedua lokasi ini relatif mempunyai perbedaan dalam hal kepadatan penduduk, dan mobilitas, di mana Desa Kebagusan relatif berada di perkoraan sedangkan Desa Jati Baru relatif bersifat pola hidup kedesaan yang memberikan pengaruh pada tingkat kehidupan sosial dan ekonomi.

2. Identitas Responden

Dari masing-masing kelurahan/desa yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian ini diambil sebanyak 30 orang warga masyarakat yang menjadi responden. Dengan demikian terdapat sejumlah 120 orang responden dalam penelitian ini. Responden yang digunakan sebagai sampel penelitian ini sengaja ditentukan para kepala keluarga (status suami atau ayah). Selain itu penentuan responden ini didasarkan pada strata atau lapisan berdasarkan kelompok umur. Kelompok umur ini antara lain kepala keluarga yang digolongkan usia muda yaitu < 35 tahun, kepala keluarga usia yang digolongkan usia menengah yaitu 35 - 55 tahun dan kepala keluarga yang digolongkan tua yaitu > 55 tahun. Demikian setiap kelompok umur tadi ditentukan masing-masing 40 orang responden. Responden ini dianggap telah mencakup berbagai lapisan masyarakat berdasarkan umur yang diharapkan memberikan informasi yang mewakili seluruh warga (Kepala keluarga) yang bertanggung jawab dalam membina kebudayaan dalam setiap keluarga di daerah Lampung.

Berikut ini distribusi responden berdasarkan kelompok umum.

Tabel Distribusi Responden berdasarkan kelompok umur

| No | Kelompok Umur | Jumlah | % |
|----|------------------|--------|-------|
| 1 | kurang 35 tahun | 40 | 33,33 |
| 2 | 36 - 55 tahun | 40 | 33,33 |
| 3 | 56 tahun ke atas | 40 | 33,33 |
| | Jumlah | 120 | 100 |

Dari data reponden yang terkumpul, identitas yang mendukung keberadaan para responden, terdapat keanekaragaman latar belakang pendidikan. Sebanyak 30 orang yang berpendidikan S1, 25 orang yang berpendidikan DI - DIII, sebanyak 41 orang yang berpendidikan SLTA dan sebanyak 24 orang yang berpendidikan SLTP dan SD.

Demikian pula mata pencaharian responden sangat bervariasi mulai dari petani hingga pengusaha. Jenis mata pencaharian responden antara lain petani sebanyak 50 orang, PNS 31 orang, karyawan perusahaan 22 orang, wiraswasta 5 orang, 5 orang pensiunan, lain-lain 7 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara dan observasi melalui studi kepustakaan dapat dikumpulkan data sekunder untuk mengungkap lokasi, kependudukan dan berbagai masalah media massa termasuk jenis, fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan terhadap sejumlah responden yang dipilih secara acak.

Di samping itu wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi, yang didapat dari hasil wawancara dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Pengetahuan tentang keadaan sosial dan budaya masyarakat seperti ketaqwaan, kerukunan, kerjasama, kedisiplinan, kerja keras, gotong royong dan sebagainya merupakan ukuran sejauhmana masyarakat setempat menggunakan kebudayaan daerah dan nasional dalam kehidupannya.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Mengedit data.

Data yang telah terkumpul diperiksa kembali, sehingga diharapkan dapat terhindar dari kesalahan informasi. Sedangkan data yang kurang lengkap dilakukan pengumpulan kembali dari lapangan. Dengan demikian data yang diharapkan terkumpul untuk diolah lebih lanjut.

b. Kode dan klasifikasi data.

Data yang sudah dikumpulkan diberi tanda atau kode dan dipilah-pilah atau dikelompokkan sesuai pokok permasalahan masing-masing berdasarkan sumber data, sifat dan jenis data yang kemudian ditabulasikan. Dari hasil tabulasi data, dilakukan analisis sesuai dengan kebutuhannya.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan tersusun secara sistematis khususnya yang dituangkan ke dalam tabel data, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik tabel frekuensi (r) dan prosentase (%). Data kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk tabel tersebut akhirnya disajikan dalam bentuk interpretasi data atau diberikan penjelasan sedemikian rupa secara logis sebagai jawaban setiap permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini. Selain itu data yang tidak dikuantitatifkan tidak dimasukkan ke dalam tabel akan tetapi diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi, sehingga jawaban yang diharapkan dapat disajikan secara lebih lugas tanpa menghilangkan keakuratan data yang dikumpulkan dari lapangan.

F. Sistematika Penyajian Laporan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN:

- A. Latar belakang Masalah
- B. Masalah
- C. Ruang Lingkup
- D. Tujuan
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penyajian Laporan

Bab II. KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN:

- A. Media Massa Lokal
- B. Kebudayaan Daerah
- C. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan
- D. Kerangka Pikir Penelitian

Bab III. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Daerah Lampung
- B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab IV. HASIL PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

- A. Komponen Media Massa Lokal
- B. Intensitas Penggunaan Media Massa Lokal
- C. Pengaruh Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan
- D. Pandangan Masyarakat Tentang Pengaruh Media Massa

Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

dalam bentuk interpretasi data atau diberikan penjelasan sedemikian rupa secara logis sebagai jawaban setiap permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini. Selain itu data yang tidak dikuantitatifkan tidak dimasukkan ke dalam tabel akan tetapi diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi, sehingga jawaban yang diharapkan dapat disajikan secara lebih lugas tanpa menghilangkan keakuratan data yang dikumpulkan dari lapangan.

F. Sistematika Penyajian Laporan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN:

- A. Latar belakang Masalah
- B. Masalah
- C. Ruang Lingkup
- D. Tujuan
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penyajian Laporan

Bab II. KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN:

- A. Media Massa Lokal
- B. Kebudayaan Daerah
- C. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan
- D. Kerangka Pikir Penelitian

Bab III. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Daerah Lampung
- B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab IV. HASIL PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

- A. Komponen Media Massa Lokal**
- B. Intensitas Penggunaan Media Massa Lokal**
- C. Pengaruh Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan**
- D. Pandangan Masyarakat Tentang Pengaruh Media Massa**

Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan**
- B. Saran**

BAB II

KAJIAN TEORITAS DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

A. Media Massa Lokal

Media massa atau juga disebut media komunikasi massa ialah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak banyak yang berbeda-beda dan tersebar di berbagai tempat.

Media massa pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Media Cetak;
2. Media Elektronika.

ad.1. Media Cetak ialah media yang dibuat dalam bentuk cetak, media ini terdiri dari berbagai jenis, meliputi:

- a. Koran atau surat kabar;
- b. Majalah (berita, khusus, hiburan);
- c. Bulletin atau terbitan berkala;
- d. Buku (pengetahuan, terbitan, komik);
- e. Selebaran lepas.

ad.2. Media elektronik ialah media yang dibuat dalam bentuk elektronika. Media ini terdiri dari beberapa jenis, meliputi:

- a. Radio (jaringan RRI, radio siaran swasta niaga);

- b. Televisi (jaringan TVRI pusat dan daerah, maupun swasta seperti ANTV, RCTI, SCTV, TPI dan Indosiar);
- c. Film (film video, disk video, kaset disk).

Media massa memiliki fungsi antara lain penerangan, pendidikan dan hiburan. Namun searah makin berkembangnya kebutuhan akan media massa, bagi masyarakat modern atau sedang mengalami modernisasi fungsi media massa turut mengalami perkembangan menjadi:

1. Fungsi kewaspadaan tentang lingkungan (surveillance of the environment);
2. Fungsi interpretasi atau konsensus (correlation);
3. Fungsi pewarisan nilai budaya (transmission of the social heritage);
4. Fungsi hiburan sehat;
5. Fungsi perantara perbedaan kepentingan dan kebutuhan atau fungsi menjual (to sell) atau periklanan (commercial).

Media massa lokal memiliki jenis (bentuk) maupun fungsi seperti media massa pada umumnya. Bagi Indonesia media massa lokal merupakan bagian dari sistem komunikasi nasional dengan pengelolaan yang dilakukan oleh organisasi setempat (daerah) dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan yang lebih luas (adaptive function). Dengan demikian media massa lokal mempunyai spesifikasi bila dibandingkan dengan media massa lainnya yaitu

khusus melayani masyarakat sekitarnya sesuai dengan fungsinya.

Media massa lokal mempunyai ciri-ciri penting sebagai berikut:

1. Media massa lokal dikelola oleh suatu organisasi, lembaga atau yayasan yang berasal dari masyarakat setempat;
2. Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat;
3. Isimedia massa lokal sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kegiatan, masalah dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat;
4. Khalayak media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa tersebut;
5. Khalayak media massa lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan khalayak media massa nasional.

Sebagai organisasi atau lembaga sosial, media massa lokal merupakan produk dan penggerak dari industri masyarakat setempat. Masyarakat yang sudah memasuki pembangunan era tinggal landas seperti masyarakat Indonesia dewasa ini maka makin besar kepentingannya dengan media massa baik media massa nasional maupun lokal. Dengan demikian keadaan ini akan memberikan peluang bagi perkembangan media massa lokal itu sendiri. Ikatan saling ketergantungan antara media massa (lokal) dengan kepentingan masyarakat (setempat) tampak pada pengelolaan dan kompleksitasnya. Media massa ini dikelola oleh organisasi modern yang mengandalkan investasi besar, sistem teknologi canggih, dan pasar yang lebih luas.

Oleh karena itu keberadaan media massa lokal diselenggarakan dengan pertimbangan banyak faktor seperti keuangan, struktur kekuasaan, kepentingan khalayak, ketetapan dan kelayakannya.

B. Kebudayaan Daerah

Kebudayaan daerah ialah kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu wilayah bagian dari suatu negara yang merupakan suatu suku bangsa yang tertentu. Bagi bangsa Indonesia kebudayaan daerah mengandung pengertian kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh nusantara ini. Peranan dan kedudukan kebudayaan daerah di Indonesia sangat penting dalam rangka kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kebudayaan daerah merupakan sumber bagi pengembangan kebudayaan bangsa (nasional) sebagai mana diamanatkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 sebagai berikut: Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari pengertian dan penjelasan di atas, kebudayaan daerah sangat penting terutama dalam konteks kebudayaan bangsa, karena puncak-puncak kebudayaan daerah ini sangat menentukan bentuk maupun kemajuan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah sebagai sumber bagi pengembangan kebudayaan bangsa mengandung unsur-unsur yang keseluruhannya

disebut sistem budaya (cultural system). Unsur-unsur atau bagian dari sistem budaya itu mencakup sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem norma, dan simbol perasaan. Selain itu kebudayaan daerah mengandung nilai budaya yaitu konsepsi abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya inilah yang menjadi pedoman atau tuntutan dalam menentukan sikap dan perilaku (tindakan) bagi manusia maupun masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa bagian atau unsur yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai seni. Jadi semua budaya daerah mengandung nilai budaya atau sistem nilai budaya tersebut di atas.

Sistem nilai budaya daerah di atas merupakan bagian dari sistem nilai budaya bangsa (nasional). Sistem nilai budaya bangsa Indonesia merupakan unsur-unsur nilai budaya yang seluruhnya sudah terangkum dalam Panca Sila dan UUD 1945 yang menjadi pedoman dan penuntun setiap warga negara dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat, bernegara dan berbangsa. Sistem nilai budaya bangsa (nasional) itu bisa juga disebut nilai-nilai luhur bangsa. Nilai luhur bangsa Indonesia mengandung unsur nilai seperti ketakwaan, musyawarah, gotong royong, tertib, dan disiplin, tenggang rasa, harga diri, setia kawan, kerja keras, kompetisi, riang dan sebagainya.

Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kebudayaan daerah sebagai sumber atau bagian dari kebudayaan nasional sangat penting artinya dalam membentuk dan memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa. Kebudayaan daerah dapat menjadi penangkal bagi budaya asing

yang mungkin masuk apalagi bila budaya asing tersebut bertentangan atau tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

C. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan ialah suatu proses pelestarian, pemanfaatan dan pewarisan suatu kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan terdapat rangkaian proses penyelamatan budaya dari kepunahan yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan tersebut dimanfaatkan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam setiap masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat pembinaan dan pengembangan kebudayaan berlangsung melalui proses belajar nilai-nilai budaya dalam bentuk sosialisasi dalam keluarga, orang tua, (ayah dan ibu) memainkan peranan penting dalam mewariskan nilai budaya kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tadi ditanamkan melalui proses interaksi sosial di mana setiap tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai sebagai pedoman tadi dapat dipelajari, ditiru dan diaplikasikan ke dalam sikap maupun tindakannya. Penanaman tadi dapat dilakukan dengan bimbingan, keteladanan atau memberikan contoh.

Sejalan dengan kemajuan teknologi canggih dibidang telekomunikasi, proses penanaman nilai budaya tidak lagi hanya tergantung kepada peranan keluarga sebagai lembaga terkecil atau lembaga sosial lainnya dalam masyarakat, akan tetapi media massa merupakan salah satu sarana yang memainkan peranan penting. Media massa sesuai dengan fungsi resminya termasuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Fungsi ini

termasuk salah satu saran pembinaan dan pengembangan kebudayaan suatu daerah bagi masyarakat.

Bagi orang tua sebagai pihak utama penanam nilai budaya bagi lingkungan keluarganya, peranan media massa tentu dapat menambah pengetahuan atau wawasan baginya. Pengetahuan tersebut sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan mewariskan nilai budaya tersebut kepada anak-anaknya. Jadi peranan media massa dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan tidak mengurangi fungsi keluarga sebagai sarana pewaris budaya, akan tetapi sebaliknya akan makin mengefektifkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di lingkungan keluarga.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam kerangka teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka pikir penelitian yang meliputi:

1. Media massa lokal sebagai alat komunikasi yang pengelolannya dilakukan di daerah setempat tentu mempunyai khalayak di daerah setempat tentu mempunyai khalayak sebagai anggota masyarakat yang memanfaatkan pesan-pesan dalam kehidupannya. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana intensitas penggunaan media massa lokal tersebut dikalangan masyarakat di daerah;
2. Media massa lokal telah digunakan sebagai sarana yang penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan daerah Lampung. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga terkecil yang paling bertanggung jawab dalam mewariskan kebudayaan di masyarakat;

3. **Media massa lokal telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi. Oleh karena itu pengaruhnya telah mencapai kepada berbagai aspek kehidupan manusia. Bagaimanakah pengaruh tersebut baik yang bersifat positif (resmi) maupun negatif (tidak resmi);**
4. **Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai unsur budaya daerah, namun sebagai bangsa kita memerlukan budaya nasional sebagai tali pengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Bagaimanakah pemahaman budaya nasional melalui media massa lokal.**

BAB III

GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Lampung

Daerah Lampung terletak pada bagian sebelah tenggara pulau Sumatra yang merupakan pintu gerbang yang menghubungkan pulau Jawa dan Sumatra. Secara geografis letak propinsi ini pada kedudukan $130^{\circ}30'$ Bujur Timur $160^{\circ} 60'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 00'$ Lintang Selatan. Daerah Lampung meliputi areal daratan seluas $35.376,50 \text{ km}^2$ termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya seperti pulau Sebesi, pulau Sebuku, Pulau Krakatau, pulau Pisang dan sebagainya. Batas-batas daerah Lampung sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan propinsi Sumatra Selatan dan Bengkulu;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Tahun 1964 daerah ini ditetapkan sebagai propinsi berdasarkan UU No. 14 tahun 1964 yang sebelumnya ia merupakan daerah Karesidenan yang termasuk dalam wilayah propinsi Sumatra Selatan. Daerah ini terbagi menjadi 5 daerah Tingkat II yang terdiri dari 1 Kotamadya dan 4 Kabupaten dengan perincian sebagai berikut:

1. Kotamadya Bandar Lampung seluas $52,50 \text{ km}^2$;

2. Kabupaten Lampung Utara seluas 14.418,10 km, ibukotanya Kotabumi;
3. Kabupaten Lampung Tengah seluas 9.189,50 km, ibukotanya Metro;
4. Kabupaten Lampung Selatan seluas 6.765,40 km, ibukotanya Kalianda;
5. Kabupaten Lampung Barat seluas 4.950,40 km, ibukotanya Liwa.

Sesuai dengan perkembangan pembangunan yang makin pesat, daerah ini akan dimekarkan menjadi 7 daerah Tingkat II yaitu:

1. Kabupaten Tulangbawang pemekaran Kabupaten Lampung Utara ibukotanya Menggala;
2. Kabupaten Tanggamus pemekaran Kabupaten Lampung Selatan ibukotanya Kotaagung.

Ibukota propinsi Lampung adalah Bandar Lampung. Kota ini semula Tanjungkarang dan Telukbetung, kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga menjadi sebuah kota besar. Wilayah kota Bandar Lampung ditambah dengan kecamatan Kedaton dan Panjang yang sebelumnya termasuk wilayah Lampung Selatan.

Pelabuhan yang menghubungkan dengan daerah luar adalah Panjang yang digunakan sebagai pelabuhan barang, sedangkan Bakauheni digunakan sebagai pelabuhan penyebarangan ke Merak Jawa Barat. Selain itu pelabuhan laut antara lain Krui, Kotaagung, Menggal dan sebagainya digunakan terutama pelabuhan perikanan dan barang yang bersifat lokal. Pelabuhan udara adalah Beranti dengan jarak kurang

lebih 28 km dari kota Bandar Lampung ke arah utara yang dihubungkan jalan negara dari Bandar Lampung menuju arah Kotabumi, Lampung Utara. Sedangkan pangkalah AURI (As-tra Ksetra) yang beralokasi di daerah Menggala, Lampung Utara merupakan pelabuhan Angkatan Udara.

Keadaan alam daerah Lampung secara fisik dengan berbukit dataran rendah dan rawa. Di daerah pantai sebelah barat dan selatan umumnya berbukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan, bagian tengah merupakan dataran rendah, sedangkan di daerah pantai sebelah timur hingga sebelah utara merupakan hamparan rawa-rawa yang luas.

Secara umum mata pencaharian penduduk di pedesaan Lampung adalah bercocok tanam atau berkebun dan bersawah, di samping perikanan bagi penduduk di daerah pantai. Dalam sistem berladang atau berkebun dikenal tanaman keras seperti cengkeh, karet, kopi, lada dan sebagainya. Cara berladang ini sudah dikenal dan dilakukan sejak masa yang lampau, karena areal yang dapat digunakan cukup luas. Selain itu dikenal sistem berladang atau berkebun dengan tanaman palawija seperti sayur-sayuran, jagung, singkong dan sebagainya. Hasil tanaman ini selain digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari di daerah Lampung, juga menjadi barang dagangan ke luar daerah Lampung seperti ke daerah Jakarta, dan Sumatra Selatan. Sedangkan kopi, lada, karet, singkong, dan sebagainya menjadi barang ekspor ke beberapa negara. Cara bercocok tanam sistem bersawah umumnya di daerah dataran rendah dengan sistem pengairan (irigasi) maupun sawah tadah hujan. Sistem bersawah sistem irigasi pada umumnya di daerah Lampung Tengah dan Lampung Selatan, sedangkan sistem tadah hujan atau sawah gamba masih dikenal di daerah Lampung Barat

(Liwa). Daerah Lampung termasuk daerah swasembada beras. Sistem bersawah ini mula-mula dilakukan oleh para penduduk (transmigran) yang kemudian berkembang dan menjadi sumber mata pencaharian pokok bagi masyarakat di sekitarnya. Di samping pertanian penduduk, di daerah Lampung telah berkembang perkebunan-perkebunan baik yang dikelola oleh pemerintah (BUMN) seperti PTP Nusantara VI juga dikenal perkebunan yang dikelola pihak swasta seperti Perkebunan Gunung Madu, Perkebunan Indo Lampung, Perkebunan Seputih Mataram dan sebagainya. Perkebunan ini memberikan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat Lampung. Dalam perikanan di daerah ini didikan beberapa tambak udang yang tergolong besar seperti Dipasena dan Bratasena di daerah Lampung Utara. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk selain sebagai petani juga disektor jasa seperti karyawan perkebunan, perikanan, pabrik dan sebagainya.

Penduduk daerah Lampung berdasarkan hasil sensus tahun 1980 berjumlah 4.624.784 jiwa, dimana laju pertambahan penduduk 5,77%. Tahun 1990 jumlah penduduk Lampung meningkat menjadi 6.015.803 dengan pertumbuhan penduduk 2,65%. Sedangkan pada tahun 1995 penduduk daerah Lampung diperkirakan kurang lebih 6,5 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk pada masa lampau tergolong sangat tinggi bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pertumbuhan tersebut terjadi akibat arus perpindahan yang tinggi dari daerah-daerah lain. Daerah Lampung telah tertutup dari penerimaan transmigrasi yang berasal dari daerah luar Lampung. Sedangkan program transmigrasi yang dilaksanakan di daerah Lampung adalah transmigrasi lokal terutama ke daerah-dae-

rah yang jarang penduduknya di Lampung Utara dan Lampung Barat.

Penduduk Lampung terdiri dari anekaragam suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keadaan ini digambarkan dengan kata-kata : Sang Bhumi Ruwa Jurai yang artinya diistilahkan daerah Lampung didiami oleh dua jenis warga yaitu penduduk suku bangsa asli dan penduduk suku bangsa yang tergolong pendatang. Penduduk suku bangsa asli dimaksudkan adalah penduduk suku bangsa Lampung yang sejak lama berdiam di daerah ini. Sedangkan penduduk pendatang adalah warga masyarakat g sejak lama berdiam di daerah ini. Sedangkan penduduk pendatang adalah warga masyarakat yang berasal dari daerah di luar Lampung seperti Jawa, Bali, Sunda, Padang, Bugis, dan sebagainya. Bagi masyarakat suku bangsa Lampung berdasarkan kebudayaan terutama mengenai adat istiadat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun (Pepadun) secara fisik adalah alat upacara berupa singgasana yang digunakan sebagai tempat peresmian (mensyahkan seseorang menjadi kepala adat) dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatun atau Peminggir Pesisir. Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun ditandai dengan upacara adat pengambilan gelar kedudukan adat dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. Upacara ini disebut Cakak Pepadun atau naik pepadun. Masyarakat ini umumnya mendiami daerah-daerah yang jauh dari pantai seperti daerahh Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulangbawang dan Pubian. Secara kekerabatan masyarakat ini dapat menarik keturunan dari empat klen besar yaitu Abung Siwo Mego, Meguo Pak Tulangbawang, Buay Lima dan Pubian Teliu Suku. Sedangkan dari empat

klen besar dapat ditarik juga menjadi beberapa kelompok kerabat yang disebut Buay.

Masyarakat Lampung yang beradat Saibatin disebut juga masyarakat Perminggir atau Pesisir karena secara geografis masyarakat ini umumnya berdiam di daerah pesisir pantai. Bagi masyarakat Lampung yang beradat Saibatin ini seseorang dapat diangkat menjadi pemimpin adat berdasarkan hak waris secara turun temurun. Jadi pemimpin adat berlaku secara hierarkis di lingkungan keturunan bangsawan yang memiliki gelar adat tertentu. Berbeda dengan masyarakat Pepadun dimana prinsip kebangsawanan dalam hak kepemimpinan adat hampir tidak berlaku. Masyarakat Lampung beradat Saibatin umumnya mendiami daerah Labuhan Maringgai, Kalianda, Telukbetung, Cukuh Balak, Talang Padang, Kotagung, Wonosobo, Liwa dan sekitarnya Ranau, Komering, dan Kayu Agung.

Suku bangsa pendatang dalam pengertian ini adalah masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke daerah ini baik sebagai transmigrasi yang diprogramkan pemerintah maupun spontan. Masuknya kaum pendatang ke daerah ini diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke-17 yang lalu. Pendatang ini antara lain dari daerah Banten (Jawa Barat) dan Sumatra Selatan. Pada tahun 1905 Pemerintah Hindia Belanda memasukkan penduduk pendatang dari Jawa Tengah yang ditempatkan di daerah Gedong Tataan dan menyusul ke daerah Wonosobo (Lampung Selatan sekarang). Setelah itu pelaksanaan transmigrasi ini makin meningkat dengan pesat. Kemudian setelah Indonesia merdeka, Pemerintah memulai program transmigrasi dengan maksud meningkatkan kesejahteraan penduduk, sehingga para transmigrasi

bukan saja dari daerah Bali dan Jawa, akan tetapi termasuk para bekas prajurit seperti bintanga dan perwira dengan berbagai macam suku bangsa namun kebanyakan dari pulau Jawa.

Perkembangan penduduk pendatang ini sangat luas bukan saja karena kelahiran tetapi juga karena tiap tahun terus menerus bertambah. Mereka ini selain oleh pemerintah (transmigrasi yang diprogramkan) juga sengaja datang ke daerah ini untuk mengadu nasib dan memperbaiki kehidupan. Mereka ini menempatkan diri di desa-desa maupun perkotaan dengan berbagai bidang mata pencaharian seperti pertanian, dagang, karyawan perusahaan, dan sebagainya. Akhirnya seperti sekarang ini Lampung banyak didiami oleh berbagai suku bangsa maupun ras yang memberikan pula anekaragam kebudayaan, agama dan sebagainya. Mereka hidup saling isi mengisi, berdampingan yang memberikan kemajuan bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Dari keanekaragaman penduduk yang disebutkan di atas berapa jumlah penduduk Lampung berdasarkan latar belakang suku bangsa atas asalnya sukar untuk diketahui, karena tidak dicacah menurut golongan suku bangsa. Dalam daftar kependudukan di setiap tingkat pemerintahan yang tertinggi hingga yang terendah tidak terdapat adanya pemisahan antara penduduk termasuk penduduk asli dan tidak asli. Demikian pula halnya karena pembauran antar warga masyarakat di daerah ini sudah tergolong lama maka agak sulit menentukan seseorang termasuk kelompok mana. Misalnya hubungan kekerabatan karena perkawinan banyak berlaku di daerah ini.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian.

1. Gambaran umum Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kotamadya Bandar Lampung:

a. Lokasi Kelurahan Sidodadi.

Kelurahan Sidodadi termasuk Kecamatan Kedaton Kotamadya Bandar Lampung. Kelurahan ini seluas 125 Ha yang terbagi menjadi 2 lingkungan, 7 RW dan 32 RT.

Batas-batas administrasi Kelurahan Sidodadi meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kedaton;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukamenanti;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Penengahan, Kecamatan Tanjungkarang Pusat;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Surabaya.

Kelurahan ini termasuk daerah yang ramai, karena selain dilalui oleh kendaraan yang menghubungkan beberapa daerah di sekitarnya juga ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti Pasar Koga yang menjadi pusat perdagangan kebutuhan sehari-hari bagi daerah sekitarnya juga terdapat pertokoan di sepanjang jalan utama yaitu Jalan Teuku Umar. Jalan utama ini menghubungkan pusat kota Bandar Lampung dengan daerah luar kota.

Jarak Kelurahan Sidodadi dengan Kantor Kecamatan Kedaton 4 km, sedangkan dengan Kantor Walikota 4 km.

b. Lingkungan Fisik dan Lingkungan Alam

Lingkungan fisik Kelurahan Sidodadi pada umumnya didukung oleh pola pemukiman dan prasarana lainnya yang

sudah teratur. Bangunan-bangunan baik sebagai tempat tinggal penduduk maupun bangunan umum lainnya tergolong tertata dengan baik. Pemukiman penduduk didukung oleh sistem sanitasi yang sudah teratur dan jalan-jalan yang hampir seluruhnya sudah beraspal kecuali jalan kecil (gang). Bahkan sebagian besar gang kecil ini telah dibeton. Dalam memelihara keberhasilan lingkungan terdapat sokli yang dalam pelaksanaannya dibawah pengawasan kelurahan.

Areal Kelurahan Sidodadi secara fisik pemanfaatannya sebagai berikut:

| | |
|------------------------|-----------|
| 1. Bangunan Umum | 4,5 ha; |
| 2. Pemukiman | 76,5 ha; |
| 3. Pekuburan | 0,2 ha; |
| 4. Pertokoan | 0,75 ha; |
| 5. Perkantoran | 0,2 ha; |
| 6. Jalan dan lain-lain | 40,85 ha. |

Kondisi lingkungan alam kelurahan ini tergolong dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian rata-rata 300m di atas permukaan laut. Keadaan ini mempengaruhi penataan pola pemukiman dan kebutuhan sarana dan prasarana lainnya. Kendala yang dihadapi penduduk dengan kondisi lingkungan seperti ini terutama air. Memang penyediaan air bersih sudah disalurkan melalui jasa PAM, namun penggunaan jasa ini belum seluruhnya dimanfaatkan penduduk. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan sumur. Pada waktu kemarau panjang sumur menjadi kering. Pada saat demikian pada umumnya merekaembali air atau mencari dari satu tempat ke tempat lainnya.

Umumnya warga masyarakat telah menikmati jasa penerangan dari PLN walaupun sebagian kecil lainnya belum dengan alasan-alasan lain. Sarana komunikasi seperti telepon sudah menjangkau hampir seluruh jalan atau gang sehingga sebagian masyarakat sudah dapat menikmatinya. Di tempat-tempat umum atau di pinggir jalan telah dibangun beberapa telepon umum untuk dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

C. Kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya

Jumlah penduduk kelurahan ini tahun 1996 sebesar 10.677 jiwa dengan perincian laki-laki 5226 jiwa dan perempuan 5451 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2057 KK.

Berdasarkan komposisi umur, maka penduduk Kelurahan Sidodadi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel.1. Komposisi penduduk menurut umur di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton Bandar Lampung

| No | Umur | Jumlah |
|----|------------------|-------------|
| 1 | 0 - 4 | 998 jiwa |
| 2 | 5 - 6 | 514 jiwa |
| 3 | 7 - 13 | 1250 jiwa |
| 4 | 14 - 16 | 847 jiwa |
| 5 | 17 - 24 | 2194 jiwa |
| 6 | 25 - 54 | 3806 jiwa |
| 7 | 55 tahun ke atas | 1068 jiwa |
| | Jumlah | 10.667 jiwa |

Sumber : Monografi Kelurahan 1996

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak berdasarkan komposisi usia adalah antara 25 hingga 54 tahun yaitu 35,68 persen. Data ini

menunjukkan bahwa di kelurahan ini tergolong besar (tinggi) angkatan kerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan, maka komposisi penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton Bandar Lampung

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|------------------------|------------|
| 1 | Sarjana (S1-S3) | 682 jiwa |
| 2 | Sarjana Muda (D1 - D3) | 446 jiwa |
| 3 | SLTA | 3621 jiwa |
| 4 | SLTP | 1704 jiwa |
| 5 | SD | 2542 jiwa |
| 6 | Tidak tamat SD | 1682 jiwa |
| | Jumlah | 10667 jiwa |

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kelurahan ini sampai tahun 1996 tergolong sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa pendidikan rata-rata dinikmati oleh warga masyarakat. Tingkat pendidikan yang demikian maju tentu mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk sosial budaya masyarakatnya.

Mata pencaharian penduduk kelurahan ini sangat beragam sebagaimana halnya pola kehidupan masyarakat perkotaan. Berikut ini komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel.3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1 | PNS | 1090 |
| 2 | ABRI | 171 |
| 3 | Dagang | 1160 |
| 4 | Tani | 206 |
| 5 | Tukang | 172 |
| 6 | Buruh | 866 |
| 7 | Pensiun | 540 |
| | Jumlah | 4205 |

Sumber data: Monografi Kelurahan 1996

Dari data di atas dapat diketahui bahwa komposisi mata pencaharian penduduk sangat bervariasi. Sebagian besar di antara mereka hidup dengan mata pencaharian berdagang sebanyak 27,58%, PNS sebanyak 25,02% dan buruh sebanyak 20,59% dan sebagainya.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini relatif sudah baik jika dilihat dari segi pemukiman, fasilitas maupun hubungan sosial antar warga. Pada umumnya bangunan perumahan terbuat dari permanen dan semi permanen. Selain itu terdapat fasilitas yang lengkap terutama yang agak jauh dari jalan-jalan besar. Hubungan sosial dan kerja sama antar warga sangat baik yang diwujudkan tingkat-tingkat kepedulian terhadap kegiatan yang bersifat sosial seperti gotong-royong, sis-kamling, kebersihan lingkungan dan lain-lain. Keadaan demikian tentu didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi.

Di kelurahan ini terdapat sarana pendidikan TK sebanyak 2 buah, SD sebanyak 2 buah, SMP sebanyak 3 buah, SMU sebanyak 1 buah, Madrasah 1 buah dan pendidikan keagamaan 1 buah. Sedangkan tempat ibadah musollah 4 buah, mesjid 9 buah, dan gereja 2 buah.

2. Gambaran umum Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Tanjungkarang Barat, Kotamadya Bandar Lampung.

a. Lokasi Kelurahan Beringin Raya.

Kelurahan Beringin Raya termasuk wilayah Kecamatan Tanjungkarang Barat. Kelurahan ini seluas 911 ha terbagi menjadi 7 lingkungan dan 63 RT.

Batas-batas administrasi Kelurahan Beringin Raya meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sumber Rejo;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Padang Cermin;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan.

Kelurahan ini termasuk daerah yang paling barat di Kotamadya Bandar Lampung dengan jarak 10 km dari Kantor Walikota atau 11,5 km dari Kantor Dati I Lampung. Kelurahan ini termasuk cepat perkembangan pembangunan karena dibangun beberapa kompleks perumahan seperti Perumnas atau Perumahan BTN yang pendiriannya ditangani oleh para pengembang (developer). Untuk mendukung perumahan, telah dibangun berbagai prasarana dan sarana seperti jalan raya dan

fasilitas umum lainnya. Selain perumahan yang dibangun oleh penanam modal, juga terdapat bangunan yang dibangun oleh penduduk sendiri. Pemukiman penduduk di luar perumahan yang dibangun pengembang umumnya menyebar hampir mencakup areal kelurahan ini.

b. Lingkungan fisik dan alam.

Lingkungan fisik Kelurahan Beringin Raya pada umumnya didominasi oleh pemukiman penduduk dan sawah atau perladangan penduduk. Lingkungan pemukiman dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu lingkungan pemukiman yang dikelola Perum dan lingkungan pemukiman biasa. Kelompok pertama, ini pada umumnya tertata dengan baik yang didukung oleh sarana dan prasarana jalan, sanitasi, tempat pembuangan sampah dan sebagainya. Bangunan ini permanen dengan tipe bervariasi mulai dari RSS, RS dan seterusnya. Kelompok kedua dengan pola yang berpencar belum seluruhnya didukung oleh sarana dan prasarana, sehingga didukung oleh sarana dan prasarana, sehingga sebagian jalan belum diaspal. Areal yang lain yang mendominasi lingkungan fisik ini seperti sawah dan perladangan penduduk. Sawah ditanami padi, sedangkan ladang umumnya jagung, singkong, dan sayur-sayuran. Sehingga daerah ini sebenarnya masih diwarnai oleh suasana pedesaan yang sedang mengalami perubahan fisik ke arah perkotaan.

Areal Kelurahan Beringin Raya secara fisik pemanfaatannya sebagai berikut:

- | | |
|------------------|-------------|
| 1. Sawah ladang | 467,212 ha; |
| 2. Bangunan umum | 4,035 ha; |

- | | |
|--------------|-------------|
| 3. Empang | 2 ha; |
| 4. Perumahan | 428,453 ha; |
| 5. Kuburan | 5,5 ha; |
| 6. Lain-lian | 3,8 ha. |

Kondisi lingkungan alam kelurahan ini tergolong dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian rata-rata 450-470 m di atas permukaan laut. Daerah yang agak rendah umumnya aliran sungai yang disekitarnya menjadi persawahan. Sedang bukit-bukit dijadikan menjadi perumahan dan perladangan. Khusus di daerah perumahan yang dikelola Perum telah disediakan sarana air bersih, listrik dan komunikasi (telepon).

c. Kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya.

Jumlah penduduk di Kelurahan ini tahun 1996 sebanyak 12.702 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6.300 jiwa dan perempuan 6.402 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2.904 kk.

Berdasarkan komposisi umur, penduduk Kelurahan Beringin Raya dapat diperinci sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi penduduk menurut umur di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung:

| No | Umur | Jumlah |
|----|---------------|--------------------|
| 1 | 0 - 3 | 939 jiwa |
| 2 | 4 - 6 | 2200 jiwa |
| 3 | 7 - 12 | 1703 jiwa |
| 4 | 13 - 15 | 1350 jiwa |
| 5 | 16 - 18 | 425 jiwa |
| 6 | 19 - 26 | 3200 jiwa |
| 7 | 27 - 56 | 23609 jiwa |
| 8 | 57 ke atas | 625 jiwa |
| | Jumlah | 12.702 jiwa |

Sumber : Monografi Kelurahan

Dari komposisi di atas menunjukkan bahwa kelompok umum dewasa yang tergolong angkata kerja tergolong tinggi.

Sedangkan mengenai tingkat pendidikan di daerah ini dapat dilihat pada komposisi penduduk berikut ini.

Tabel. 2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Beringin Raya Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|------------------------|-------------|
| 1 | Sarjana (S1 - S3) | 350 jiwa |
| 2 | Sarjana Muda (D1 - D3) | 483 jiwa |
| 3 | SLTA | 2.000 jiwa |
| 4 | SLTP | 1.775 jiwa |
| 5 | SD | 2.320 jiwa |
| 6 | Tidak tamat SD | 5.774 jiwa |
| | Jumlah | 12.702 jiwa |

Sumber : Monografi Kelurahan

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk sudah tergolong memadai. Tingkat pendidikan ini tentunya mempengaruhi tingkat kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam segi ekonomi terdapat berbagai jenis mata pencaharian dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel.3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Beringain Raya, Kecamatan Tulangbawang Tengah, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|-----------|
| 1 | PNS | 2180 jiwa |
| 2 | ABRI | 22 jiwa |
| 3 | DAGANG | 1157 jiwa |
| 4 | TANI | 1889 jiwa |
| 5 | TUKANG | 600 jiwa |
| 6 | PENSIUN | 598 jiwa |
| | Jumlah | 6446 jiwa |

Sumber : Monografi Kelurahan

Dari data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah PNS sebanyak 33,8%, tani sebanyak 29,3% dan dagang sebanyak 17,9%.

Berdasarkan kondisi sosial, masyarakat Kelurahan Beringin Raya khususnya yang bermukim di kompleks perumahan umumnya memiliki mata pencaharian sebagai PNS dan dagang dengan penghasilan yang tetap. Hal ini sesuai dengan syarat untuk memiliki rumah tersebut. Kondisi demikian mendukung terciptanya hubungan sosial antar warga. Hubungan yang akrab demikian diwujudkan dengan adanya kerja sama dalam meningkatkan kehidupan sosial di lingkungannya misalnya gotong royong dan tolong menolong dalam hal kebersihan lingkungan, tempat-tempat umum dan tempat ibadah, saling membantu dalam menghadapi musibah dan sebagainya. Untuk mendukung kegiatan tersebut tidak jarang warga setempat

membentuk perkumpulan sosial baik dalam kegiatan keagamaan, olah raga dan sebagainya.

Mobilitas penduduk di daerah ini termasuk sangat tinggi, terutama penghuni baru yang menempati perumahan yang terus menerus dibangun. Selain itu warga masyarakat yang penduduknya relatif keluarga usia muda, maka penambahan penduduk akibat kelahiran dapat saja meningkat.

3. Gambaran umum Desa Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan:

a. Lokasi Desa Kebagusan.

Desa Kebagusan termasuk wilayah Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini meliputi areal seluas 1.00 ha yang dibagi menjadi areal seluas 1.000 ha yang dibagi menjadi 8 dusun, 10 RW dan 10 RT. Batas-batas administrasi Desa Kebagusan meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalirejo;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gunung Betung;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wiyano;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagelan.

Hubungan menuju desa ini tergolong sudah sangat lancar karena berada pada jalur transportasi yang utama antara Kota Bandar Lampung dengan Kota Pringsewu dan Kota Agung dan kota-kota kecil lainnya. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan Gedong Tataan 3 km, sedangkan dengan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) 140 km dan dengan Ibukota Propinsi Lampung (Bandar Lampung) sekitar 24 km.

b. Lingkungan fisik dan alam.

Lingkungan fisik Desa Kebagusan pada umumnya masih didominasi lahan perkebunan atau pertanian rakyat. Perkebunan milik negara yang dikelola PNP VII mencakup seluas 710 ha. Selain itu areal pertanian rakyat baik sawah, lahan kering atau ladang maupun perkebunan seluruhnya mencakup 129,5 ha. Keadaan lingkungan yang demikian menjadikan Desa Kebagusan sebagai daerah pertanian dengan penghasilan baik sebagai komoditas maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun pemanfaatan areal Desa Kebagusan dapat dipe-rinci sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|----------|
| 1. Sawah | 37,5 ha; |
| 2. Perumahan dan perkarangan | 56 ha; |
| 3. Perkebunan negara | 710 ha; |
| 4. Perkebunan rakyat | 70 ha; |
| 5. Pertanian tanah kering | 22 ha; |
| 6. Hutan negara | 100 ha; |
| 7. Kolam/empang | 1 ha; |
| 8. Kuburan dan lain-lain | 3,5 ha. |

Desa Kebagusan sudah mengalami pembangunan, dimana telah dibangun sarana dan prasarana yang relatif memadai. Jalan beraspal merupakan jalan raya yang menjadi penghubung utama dengan daerah lainnya. Sedangkan jalan-jalan desa umumnya masih jalan batu dan tanah. Pada umumnya perkampungan penduduk dihubungkan dengan jalan desa, bahkan hampir sepanjang jalan telah didirikan rumah-rumah pendu-

duk. Sebagian besar masyarakat telah menggunakan listrik terutama yang berada dipinggir jalan.

Kondisi alam desa ini relatif datar, namun sebagian lagi bergunung. Daerah yang tergolong datar adalah daerah pemukiman dan perkebunan yang dikelola pemerintah dan pertanian rakyat. Sedangkan daerah pegunungan yaitu daerah Gunung Betung yang masih hutan lindung. Daerah sekitar gunung agak kurang untuk dimanfaatkan sebagai persawahan. Itulah sebabnya masyarakat memilih pertanian darat dengan jenis tanaman berupa kopi, palawija, dan sayur-sayuran. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih biasanya penduduk menggunakan sumber galian.

c. Kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya.

Jumlah penduduk Desa Kebagusan hingga tahun 1996 sebanyak 5.594 jiwa dengan perincian Laki-laki 3.194 jiwa dan perempuan 2.400 jiwa. Jumlah Kepala keluarga sebanyak 1348 kk.

Dari jumlah di atas, berdasarkan perbedaan umur maka komposisi penduduk tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

Tabel.1. Komposisi penduduk menurut umur di Desa Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan, Lampung Selatan.

| No | Umur (tahun) | Jumlah |
|----|--------------|-----------|
| 1 | 0 - 15 | 651 jiwa |
| 2 | 16 - 30 | 1677 jiwa |
| 3 | 31 - 45 | 1901 jiwa |
| 4 | 46 - 60 | 1230 jiwa |
| 5 | 60 ke atas | 135 jiwa |
| | Jumlah | 5594 jiwa |

Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kebagusan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan, Lampung Selatan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|------------------------|------------|
| 1 | Sarjana (S1 - S3) | 7 jiwa |
| 2 | Sarjana Muda (D1 - D3) | 10 jiwa |
| 3 | SLTA | 274 jiwa |
| 4 | SLTP | 580 jiwa |
| 5 | SD | 3.167 jiwa |
| 6 | Tidak tamat SD | 1.556 jiwa |
| | Jumlah | 5.594 jiwa |

Sumber : Monografi Desa

Dari data di atas, bahwa pada umumnya, tingkat pendidikan penduduk desa ini relatif rendah dimana tingkat pendidikan SD masih tergolong paling besar yaitu 56,6%, sedangkan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 10% dan SLTA sebanyak 4,8%. Keadaan demikian berkaitan dengan fasilitas pendidikan di desa ini dan jarak desa dengan sekolah yang lebih tinggi di daerah lain yang agak jauh. Di desa ini terdapat 4 buah SD dan SMP 1 buah. Sedangkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus di luar desa.

Dalam segi mata pencaharian pada umumnya masyarakat hidup dari sektor pertanian sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan. Selain itu terdapat pegawai atau wiraswasta

dan sebagainya. Berikut ini komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel.3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan, Lampung Selatan.

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|-----------------------|-----------|
| 1 | Petani | 882 jiwa |
| 2 | Buruh | 306 jiwa |
| 3 | PNS dan ABRI | 42 jiwa |
| 4 | Dagang dan Wiraswasta | 277 jiwa |
| 5 | Pensiun | 10 jiwa |
| 6 | Guru PNS dan Non PNS | 65 jiwa |
| | Jumlah | 1582 jiwa |

Sumber : Monografi Desa

Dari data di atas, mata pencaharian sebagai petani masih menonjol bila dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya yaitu sebanyak 55,7%, berikutnya buruh sebanyak 19% dan dagang atau wirswasta sebanyak 17,5%.

Kondisi sosial masyarakat Desa Kebagusan tergolong sangat teratur. Antar warga masyarakat tidak terlalu dibatasi oleh pelapisan sosial berdasarkan ekonomi, sosial dan martabat. Keadaan ini mendukung hubungan yang harmonis. Pada umumnya warga masyarakat aktif melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan yang bersifat jasmani dan rohani. Kegiatan yang bersifat pembangunan fisik dilaksanakan secara gotong royong seperti membersihkan lingkungan, tempat umum dan tempat ibadah dan sebagainya. Kegiatan yang bersifat kesejahteraan warga misalnya membentuk

arisan keluarga, membentuk organisasi yang menanggulangi kemalangan dan sebagainya. Pembinaan generasi muda misalnya mengaktifkan karang taruna dan meningkatkan olahraga termasuk lapangan olah raga. Kegiatan yang bersifat kesejahteraan warga misalnya mengaktifkan karang taruna dan meningkatkan olah raga lapangan olah raga. Kegiatan yang bersifat keagamaan terdapat kelompok yang menjalankan kegiatan keagamaan. Sedangkan pembinaan keagamaan dibentuk siskamling, dengan demikian di desa hampir tidak ditemui adanya konflik antar warga, pencurian dan sebagainya.

4. Gambaran umum Desa Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

a. Lokasi Desa Jatibaru.

Desa Jatibaru termasuk wilayah Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini meliputi areal seluas 966,84 ha yang terdiri dari 11 dusun, 17 RW dan 36 Rt.

Batas-batas administrasi desa Jatibaru meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatiindah;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sinar Ogan;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Budilestari;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Serdang.

Hubungan menuju desa ini terutama dari Bandar Lampung, ibu kota Propinsi dapat melalui jalur Panjang (Pelabuhan Bandar Lampung) arah Sribawono (Lampung Tengah). Jarak desa dengan Kalianda, Ibukota Kabupaten Lampung

Selatan lebih kurang 100 km, sedangkan jarak desa dengan Bandar Lampung lebih kurang 37 km.

b. Lingkungan fisik dan alam.

Desa Jatibiru secara fisik umumnya daerah yang relatif padat penduduknya, karena merupakan kota kecamatan. Pusat desa dipenuhi pemukiman penduduk dan toko atau perkantoran, sedangkan daerah sekelilingnya merupakan areal perkantoran, sedangkan daerah sekelilingnya merupakan areal pertanian penduduk. Lingkungan pemukiman sudah tertata dengan baik yang didukung oleh kebersihan lingkungan seperti sanitasi dan tempat pembuangan sampah. Jalan-jalan desa sebagian sudah di aspal, sedangkan lainnya jalan batu dan tanah. Lahan pertanian penduduk umumnya ditumbuhi singkong, jagung, padi, ketela, kacang tanah, dan sayuran.

Penggunaan areal Desa Jatibiru dapat diperinci sebagai berikut:

| | |
|-------------------------------|-----------|
| 1. Pekarangan- Bangunan | 473,2 ha; |
| 2. Tadah hujan | 152,7 ha; |
| 3. Tegalan kebon | 133,1 ha; |
| 4. Tembok kolam | 3,5 ha; |
| 5. Jalan, sungai, kuburan dll | 73,6 ha. |

Kondisi alam desa ini tergolong datar. Keadaan ini mendukung pola pemukiman dan sarana prasarana dibangun dengan teratur. Pada umumnya masyarakat menggunakan air bersih dari galian sumur. Sedangkan sungai sebagai sumber air baik untuk keperluan rumah tangga maupun pertanian agak kurang dimanfaatkan.

Masyarakat desa ini sudah dapat menggunakan jasa PLS baik di rumah-rumah, kantor maupun perusahaan-perusahaan. Demikian pula jasa telekomunikasi sudah dimanfaatkan oleh masyarakat desa ini.

C. Kependudukan, Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Jumlah penduduk Jatibaru tahun 1996 tercatat 7.618 jiwa dengan 1.578 kepala keluarga. Berdasarkan komposisi umur, maka penduduk Desa Jatibaru dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel.1. Komposisi penduduk menurut umur di Desa Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

| No | Umur | Jumlah |
|----|------------------|------------|
| 1 | 0 - 4 | 613 jiwa |
| 2 | 5 - 9 | 2109 jiwa |
| 3 | 10 - 14 | 604 jiwa |
| 4 | 15 - 19 | 650 jiwa |
| 5 | 20 - 24 | 844 jiwa |
| 6 | 25 - 29 | 762 jiwa |
| 7 | 30 - 39 | 640 jiwa |
| 8 | 40 - 49 | 604 jiwa |
| 9 | 50 - 59 | 479 jiwa |
| 10 | 60 tahun ke atas | 800 jiwa |
| | Jumlah | 7.618 jiwa |

Sumber : Monografi Desa

Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, maka komposisi penduduk Desa Jatibaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan.

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|------------|
| 1 | Sarjana | 12 jiwa |
| 2 | Sarjana Muda | 15 jiwa |
| 3 | SLTA | 1589 jiwa |
| 4 | SLTP | 1499 jiwa |
| 5 | SD | 1.439 jiwa |
| 6 | Tidak tamat SD | 3.064 jiwa |

Sumber : Monografi Desa

Dari data di atas, umumnya tingkat pendidikan di Desa Jatibaru masih rendah. Fasilitas pendidikan di desa ini antara lain TK 3 buah, SD 4 buah, SLTP 3 buah, SLTA 2 buah dan Madrasah 4 buah.

Sebagaimana halnya desa lainnya, mata pencaharian penduduk di desa ini pada umumnya petani, karyawan perusahaan dan sebagainya. Berikut ini komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel.3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|---------------------|----------|
| 1 | Petani | 515 jiwa |
| 2 | Buruh Tani | 15 jiwa |
| 3 | Pengusaha | 10 jiwa |
| 4 | Karyawan Perusahaan | 350 jiwa |
| 5 | Buruh Bangunan | 22 jiwa |
| 6 | PNS/ABRI | 200 jiwa |
| 7 | Pensiunan | 25 jiwa |
| 8 | Lain-lain | 441 jiwa |

Sumber : Monografi Desa

Mata pencaharian sebagai petani umumnya mengolah lahan dengan tanaman palawija seperti singkong, padi, ketela, kacang-kacangan, dan sebagainya. Sedangkan sebagai karyawan perusahaan antara lain karyawan perusahaan cor logam, kerajinan dan perusahaan peternakan ayam. Perusahaan-perusahaan ini menampung karyawan yang berasal dari warga setempat.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Jatibaru khususnya pelapisan sosial hampir tidak ditemui sistem pelapisan sosial yang menimbulkan kesenjangan. Masyarakat hidup secara harmonis yang dilandasi oleh hubungan sosial yang serasi. Keadaan ini dapat dilihat dari hubungan kemasyarakatan yang saling tolong menolong dan gotong royong dalam menghadapi setiap kegiatan baik yang bersifat kepentingan umum maupun perseorangan. Sikap seperti itu selalu dimiliki masyarakat mulai dari tingkat dusun, RT dan RW. Hampir tidak ditemui adanya konflik antar warga atau saling bermusuhan. Bahkan bila timbul suatu masalah yang berkaitan dengan terganggunya stabilitas desa, dapat diselesaikan dengan musyawarah desa yang gigih membangun baik secara jasmani maupun rohani.

BAB IV

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. Komponen Media Massa.

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, terdapat beberapa bentuk media massa lokal baik yang penerbitan maupun penerbitannya dilakukan di daerah Lampung. Media massa tersebut digunakan oleh masyarakat setempat sebagai sumber informasi yang penting dalam menunjang kehidupannya. Dari sekian banyak jenis media massa lokal tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) komponen atau jenis sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya serta implikasinya terutama terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Ketiga komponen itu dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Surat kabar atau koran yang digolongkan media massa bentuk tampak (visual);
2. Radio antara lain Radio Republik Indonesia (RRI) maupun non RRI atau radio swasta niaga yang digolongkan media massa elektronik bentuk dengar (audio);
3. Televisi yang dikenal Televisi Republik Indonesia (TVRI). Jenis media ini dapat digolongkan media massa elektronik bentuk gabungan tampak dengar (audio visual).

ad.1. Surat kabar, koran harian.

Bagi daerah Lampung jenis media ini dikenal harian Lampung Post. Media ini merupakan satu-satunya media cetak

(surat kabar) yang terbit didaerah Lampung saat ini. Harian ini terbit setiap hari (pagi hari), kecuali hari libur nasional. Dalam pengelolaannya, ia telah mempunyai khalayak yang luas dikalangan masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. sebagai satu-satunya jenis harian yang terbit dan beredar didaerah ini tentu pengaruhnya tergolong kuat karena misinya sebagai sumber informasi yang mengutamakan informasi daerah juga inspirasinya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah lewat media massa lokal bentuk cetak (tampak) ini tertuju pada peranan yang dimainkan oleh media cetak ini.

Komponen kedua, radio baik RRI maupun non RRI. Di Lampung Radio Republik Indonesia (RRI) dikenal RRI Stasiun Tanjungkarang. Radio ini dikelola lembaga pemerintah dan disiarkan dari Bandar Lampung. Selain itu terdapat radio swasta baik yang penyiarannya dari Ibukota Bandar Lampung maupun kota-kota kabupaten dan kecamatan. Hadirnya radio-radio swasta niaga ini tentu menambah maraknya media massa bentuk dengar di Lampung. Setiap jenis media ini baik RRI maupun non RRI masing-masing saling meningkatkan kualitas baik materi sajian maupun sarana prasarana untuk mempertahankan eksistensinya dimasyarakat.

Jadi siarannya yang relatif mudah ditangkap dan materi siaran yang sesuai dengan kondisi dan kehidupan masyarakat, jenis media ini memberikan pengaruh kuat dalam hal penyebarluasan informasi khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah ini. Selain itu tentunya perangkat radio secara ekonomis mudah dijangkau berbagai lapisan masyarakat.

Komponen ketiga yaitu Televisi. Di daerah Lampung jenis media ini dikenal TVRI SPK Lampung adalah satu-satunya stasiun televisi di daerah ini. Sebenarnya siaran stasiun televisi SPK ini masih bagian dari saluran TVRI Pusat Jakarta, akan tetapi khusus jam siaran mulai pukul 17.30 hingga 18.00 WIB program siaran untuk daerah Lampung diisi oleh TVRI SPK Lampung. Setiap hari TVRI SPK Lampung mengisi acara selama lebih kurang 1 tahun. Acara siarannya umumnya berita daerah, rubrik pembangunan daerah dan seni budaya daerah Lampung. Walaupun media ini tergolong baru dan masa penyiaran masih sangat terbatas waktunya, namun pengaruhnya telah mendapat tempat di masyarakat. Sajiannya yang khas kedaerahan dan sesuai dengan kondisi masyarakat merangsang anggota masyarakat untuk menikmati siarannya.

Masing-masing komponen media tersebut di atas memberikan kontribusi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat khususnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Akan tetapi faktor sifat dan ciri khasnya yang berbeda-beda tentu mempunyai implikasi dan pengaruh yang berbeda-beda di masyarakat yang menjadi khalayaknya.

B. Intensitas Penggunaan Media Massa

Kelangsungan hidup setiap media massa sangat tergantung pada dukungan masyarakat yang menjadi khalayaknya. Jadi apabila media massa diterima dan digunakan masyarakat sebagai sumber informasi, maka dapat dikatakan media tersebut telah mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat. Hal ini perlu diketahui untuk memahami sejauhmana pengaruhnya dalam meningkatkan kehidupan masyarakat khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

Berikut ini disajikan intensitas penggunaan media massa berdasarkan komponen diatas.

1. Bagi masyarakat daerah Lampung khususnya responden yang menjadi objek penelitian ini, surat kabar lokal ini telah dikenal sejak lama. Diakui bahwa media cetak ini sangat penting dalam menyampaikan atau menyalurkan berbagai informasi terutama yang bersumber dari daerah ini. Semua responden mengakui bahwa mereka pernah membaca media cetak tersebut. Namun dari seluruh responden yang mengakui telah membacanya dapat dikategorikan berdasarkan frekuensi waktu penggunaan jenis media tersebut. Dari variasi waktu penggunaan dalam membaca media ini, dapat kita ketahui persentase frekuensi penggunaannya seperti tabel berikut ini.

Tabel.1. Frekuensi Responden Membaca Surat Kabar Lokal

| No | W a k t u | F | Persentase (%) |
|----|--------------------|-----|----------------|
| 1 | Setiap hari | 34 | 28,33 |
| 2 | 3 kali satu minggu | 9 | 7,50 |
| 3 | 2 kali satu minggu | 18 | 15,00 |
| 4 | 1 kali satu minggu | 10 | 8,33 |
| 5 | tidak tentu | 49 | 40,83 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas menunjukkan bahwa frekuensi responden yang membaca media cetak lokal sangat bervariasi persentasenya sebanyak 28,33% responden membaca media ini setiap hari, sedangkan yang lainnya 3 kali seminggu atau hampir

1 kali dalam dua hari sebanyak 7,5% 2 kali seminggu sebanyak 15%, atau kali seminggu sebanyak 8,33% dan tidak tentu waktunya 40,83% dari data diatas, jelas bahwa informasi yang disajikan lewat media ini belum seluruhnya dapat diikuti oleh masyarakat seluruh responden, dimana hanya 28,33% dari seluruh responden yang mengikuti (menggunakan) harian yang diterbitkan setiap hari ini.

Keadaan tersebut diatas tentu erat kaitannya dengan pemilikan atau kesempatan membaca media massa tersebut. Sebab seseorang yang inemiliki dengan cara berlangganan tentu akan dapat memanfaatkannya secara efektif setiap hari bila dibandingkan dengan seseorang yang hanya meminjam dengan cara berkala saja. Berikut ini tabel tentang cara memiliki media massa lokal jenis cetak ini.

Tabel.2. Cara Pemilikan responden terhadap surat kabar lokal

| No | Cara pemilikan | F | Persentase (%) |
|----|----------------------------------|-----|----------------|
| 1 | Berlangganan (setiap hari) | 15 | 12,5 |
| 2 | Membeli eceran (tidak tiap hari) | 59 | 49,16 |
| 3 | Membaca ditempat tertentu | 25 | 20,83 |
| 4 | Membaca di tetangga, kawan | 16 | 13,33 |
| 5 | Lain-lain | 5 | 4,16 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas, ternyata 12,5% dari seluruh responden yang menggunakan media cetak ini dengan cara berlangganan setiap hari, sedangkan selebihnya antara lain dengan cara membeli secara eceran dalam waktu tertentu, membaca ditempat tertentu seperti dikantor, warung dan sebagainya, meminjam dari tetangga atau kawan dan sebagainya. Rendahnya tingkat pemilikan media cetak ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain harganya yang relatif mahal bagi kalangan ekonomi lemah, sehingga hanya kalangan tertentu saja yang dapat menjangkaunya. Bagi responden yang membeli secara eceran dalam waktu-waktu tertentu terutama bila berita yang dimuat dianggap hangat misalnya menyangkut kejadian atau peristiwa yang sedang menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat.

Dalam segi penggunaan media cetak ini umumnya mereka mengakui sangat menyenangi pemberitaannya, karena materinya yang menampilkan informasi-informasi seputar daerah ini baik peristiwa-peristiwa aktual dan tokoh-tokoh yang sudah dikenal masyarakat. Informasi seperti ini tentu akan lebih cepat dan lengkap diperoleh lewat media ini bila dibandingkan dengan media sejenis yang berasal dari luar daerah Lampung. Selain itu jenis berita yang lengkap dimuat seperti kriminal, ekonomi, olah raga dan sebagainya menjadi daya tarik bagi pembaca. Alasan responden menggunakan media cetak ini sebagai sumber informasi, pada umumnya berpendapat karena berita yang dimuat bercirikan kedaerahan sesuai minat para pembaca. Namun ada pula yang berpendapat karena alasan lain yaitu lebih menyukai negeri yang bersifat nasional dan regional serta berita dari luar negeri.

Untuk mengetahui jenis berita yang paling disenangi responden dengan membaca media cetak ini, berikut ini tabel

persentase responden terhadap jenis berita yang paling disenangi dari media cetak lokal ini.

Tabel.3. Persentase responden terhadap jenis berita yang paling disenangi dari isi surat kabar lokal

| No | Jenis berita | F | Persentase (%) |
|----|--------------|-----|----------------|
| 1 | Politik | 17 | 14,60 |
| 2 | Ekonomi | 13 | 10,83 |
| 3 | Budaya | 20 | 16,66 |
| 4 | Kriminal | 30 | 25,00 |
| 5 | Luar negeri | - | - |
| 6 | Olah raga | 21 | 17,50 |
| 7 | Iptek | 4 | 3,33 |
| 8 | Kota | - | - |
| 9 | Daerah | 11 | 9,16 |
| 10 | Artikel | 4 | 3,33 |
| 11 | Lainnya | - | - |
| | Jumlah | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas ternyata jenis berita kriminal termasuk yang paling disenangi pembacanya yaitu sebanyak 25%, kemudian menyusul jenis berita olah raga sebanyak 17,5%, sedangkan berita budaya sebanyak 16,66%, selain itu jenis berita politik, ekonomi dan daerah sangat disenangi dengan presentasi masing-masing 14,6%, 10,83% dan 9,16%. berdasarkan data diatas, media massa cetak lokal yang memang mengutamakan ciri khasnya sebagai sumber informasi dari daerah ternyata mendapat sambutan dari khalayak. Ini membuktikan bahwa peranan media massa ini dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusi khususnya melalui pemahaman terhadap keadaan lingkungan sosial dari daerah sekitarnya masuk kuat pengaruhnya dan tidak tergeser oleh media massa cetak luar daerah Lampung.

Selain media cetak lokal diatas, ternyata umumnya responden masih menggunakan media cetak lain yang berasal dari luar daerah Lampung sebagai sumber informasi. Media ini terutama terbitan Jakarta yang berskala nasional. Keberadaan media cetak terbitan Jakarta akhir-akhir ini memang sangat pesat peredarannya didaerah Lampung. Hubungan transportasi yang makin lancar dapat dijangkau lebih kurang tujuh jam via darat dan laut tentu mempengaruhi pesatnya perkembangan media cetak ini didaerah Lampung. Diakui bahwa media cetak yang berskala nasional memiliki jangkauan informasi yang lebih luas dan lebih bervariasi bila dibandingkan dengan media cetak lokal. Hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik bagi khalayaknya.

Semua responden mengakui bahwa mereka pernah membaca media cetak yang berasal dari luar daerah Lampung. Namun walaupun demikian tidak semua yang mengakui atau membaca media itu secara rutin, karena ada yang membaca setiap hari dan ada pula hanya kadang-kadang saja. Berikut ini data frekuensi responden membaca surat kabar yang berasal dari luar daerah Lampung.

Tabel.4. Frekuensi Responden Membaca Surat Kabar dari Luar daerah Lampung

| No | Waktu membaca | F | Persentase (%) |
|----|-----------------|-----|----------------|
| 1 | Setiap hari | 21 | 17,50 |
| 2 | 3 kali seminggu | 7 | 5,83 |
| 3 | 2 kali seminggu | 5 | 4,16 |
| 4 | 1 kali seminggu | 9 | 7,50 |
| 5 | tidak tentu | 78 | 65,00 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : Data lapangan

Dari data diatas ternyata persentase responden yang membaca media cetak dari luar daerah Lampung sangat bervariasi jumlahnya. Frekuensi yang membaca tidak tentu (kadang-kadang) mempunyai persentase yang paling tinggi yaitu 65%, kemudian menyusul persentase yang membaca setiap hari sebanyak 17,5%. Sedangkan jumlah responden yang hanya membaca tiga kali seminggu 5,83%, dua kali seminggu 4,16% dan hanya sekali seminggu 7,5%.

Berikut ini tabel tentang cara pemilikan media massa cetak yang berasal dari luar daerah Lampung.

Tabel.5. Cara pemilikan responden terhadap surat kabar dari luar daerah Lampung

| No | Cara pemilikan | F | Persentase (%) |
|----|--|-----|----------------|
| 1 | Berlangganan setiap hari | 19 | 15,83 |
| 2 | Membeli eceran tidak setiap hari | 58 | 48,33 |
| 3 | Membaca ditempat-tempat tertentu misalnya dikantor | 20 | 16,66 |
| 4 | Membaca dirumah tetangga atau kawan | 18 | 15,00 |
| 5 | Lain-lain | 5 | 6,00 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas hanya 15,83% responden yang memiliki surat kabar luar daerah Lampung dengan cara berlangganan setiap hari sedangkan selebihnya membeli secara eceran, meminjam dan lain sebagainya.

Dari kenyataan diatas, ternyata media cetak yang berasal dari luar daerah Lampung terutama terbitan Jakarta sa-

ngat diminati didaerah ini sebagaimana halnya media cetak lokal. Hal ini dapat dilihat baik dari persentase membaca maupun cara pemilikannya yang hampir sama antara kedua jenis media cetak tersebut. Namun diakui bahwa persaingan antara kedua jenis media yang berbeda asal terbitan tersebut tidak terlihat sejauh ini karena masing-masing menampilkan misi yang berlainan. Jika media cetak lokal lebih mengkhususkan berita atau informasi dari daerah sendiri, maka media massa luar mengkhususkan berita atau informasi dari berbagai daerah.

Pesatnya perkembangan media cetak yang berasal dari luar di daerah ini ternyata tidak mempengaruhi animo masyarakat dalam menggunakan media cetak lokal ini sebagai sumber informasi penting. Bahkan berdasarkan data lapangan, sebagian besar responden mengakui bahwa media cetak lokal digunakan sebagai sumber berita utama atau bahan bacaan ini dapat kita lihat tabel yang menjadi surat kabar utama dikalangan responden.

Tabel.6. Jenis Surat kabar utama yang menjadi bacaan responden :

| No | Jenis Surat kabar | F | Persentase (%) |
|----|-----------------------------|-----|----------------|
| 1 | Surat kabar lokal (Lampung) | 80 | 66,66 |
| 2 | Surat kabar Jakarta | 26 | 21,66 |
| 3 | Surat kabar daerah lain | 14 | 11,66 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas ternyata 66,66% responden mengakui bahwa surat kabar terbitan daerah Lampung masih digunakan sebagai sumber informasi utama. Sedangkan yang lainnya 21,66% mengutamakan surat kabar terbitan Jakarta sebagai sumber informasinya, dan 11,66% responden mengutamakan surat kabar terbitan daerah lain misalnya surat kabar terbitan Palembang, Bandung, Semarang dan sebagainya.

Dengan demikian media cetak lokal di daerah ini menjadi tuan rumah di daerah sendiri ditengah-tengah meningkatnya dan mendorong pembangunan di daerah masih tetap dibutuhkan masyarakat dan tidak tergeser oleh media cetak manapun.

ad.2. Radio.

Radio termasuk jenis media yang disenangi oleh masyarakat dewasa ini terutama karena sajiannya yang bersifat ringan baik beritanya maupun hiburannya. Disamping itu hampir semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah memiliki alat elektronik ini. makin maraknya persaingan stasion pemancar radio didaerah ini maka media ini dengan mudah dapat menangkap berbagai siaran disembarang tempat.

Berdasarkan pengelolaannya, siaran radio dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Radio Siaran Pemerintah atau RRI dan Radio siaran non pemerintah atau radio swasta niaga. RRI di daerah ini dikenal RRI Tanjungkarang yang dikelola secara penuh oleh Pemerintah. Sedangkan Radio siaran non pemerintah baik pemilikan maupun pengelolaannya ada ditangan pihak swasta. Pasal 4 PP No.55 tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah mengatur pembedaan dari isi siarannya mencakup tiga bidang yaitu :

- a. Bidang pendidikan dan pengajaran;
- b. Bidang penerangan yang meliputi masalah-masalah kebudayaan, kesenian, ekonomi, pembangunan, agama dan ilmu pengetahuan populer;
- c. Bidang hiburan.

Di daerah Lampung stasiun radio swasta ini telah tumbuh dan berkembang baik diibukota Propinsi, ibukota kabupaten maupun di kota-kota kecamatan. Sehingga radio menjadi salah satu media massa yang sudah memasyarakat.

Hampir semua responden mengakui bahwa mereka pernah mendengar siaran radio lokal ini baik siaran RRI maupun siaran radio non RRI. Namun ketika ditanya mengenai keaktifan mendengar siaran-siaran tersebut umumnya frekuensinya sangat bervariasi. Berikut ini data frekuensi persentase responden mendengar siaran radio sebagai berikut.

Tabel.1. Frekuensi Responden Mendengar Siaran Radio Lokal

| No | Waktu yang digunakan | F | Persentase (%) |
|-------------|----------------------|-----|----------------|
| 1 | Tiap hari | 45 | 37,50 |
| 2 | 3 kali seminggu | 4 | 3,33 |
| 3 | 2 kali seminggu | 5 | 4,16 |
| 4 | 1 kali seminggu | 5 | 4,16 |
| 5 | tidak tentu | 61 | 50,83 |
| J u m l a h | | 120 | 100 |

Sumber : Data lapangan

Dari data diatas ternyata 37,5% dari seluruh responden yang mengikuti siaran radio secara rutin (tiap hari), sedangkan responden yang tidak tertentu waktunya mencapai 50,83%,

selainnya 3 kali seminggu 3,33%. 2 kali seminggu 4,16% dan 1 kali seminggu 4,16%.

Tinggi rendahnya persentase responden mendengar radio ini tentu erat kaitannya dengan kesibukan seseorang setiap hari. Oleh sebab itu pembagian waktu mendengar siaran radio sangat menentukan keaktifan seseorang. Berikut ini tabel waktu yang digunakan responden mendengarkan siaran radio.

Tabel.2. Waktu yang digunakan responden mendengarkan siaran radio

| No | W a k t u | F | Persentase (%) |
|----|---------------|-----|----------------|
| 1 | 05.00 - 09.00 | 13 | 10,83 |
| 2 | 09.00 - 13.00 | 3 | 2,50 |
| 3 | 13.00 - 17.00 | 7 | 5,83 |
| 4 | 17.00 - 22.00 | 24 | 20,00 |
| 5 | 22.00 - 05.00 | 3 | 2,50 |
| 6 | tidak tentu | 70 | 58,33 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : Data lapangan

Dari data diatas ternyata waktu yang digunakan responden untuk mendengar siaran radio lokal ini umumnya tidak teratur atau tidak tentu, artinya seseorang dapat saja mendengarkan radio pada saat-saat tertentu mulai pagi hari hingga malam baik yang mendengarkan radio setiap hari maupun yang tidak setiap hari. Kurangnya keteraturan waktu dalam mendengarkan siaran radio ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor salah satu diantaranya penggunaan waktu yang lebih banyak tersita dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal mendengarkan radio tentunya siaran yang diikuti (ditangkap) dapat saja bermacam-macam tergantung dari keinginan pendengarnya, karena setiap jam siaran menyajikan materi yang berbeda namun selalu diusahakan pihak penyelenggara agar menarik minat pendengarnya.

Dari hasil pengumpulan data ternyata bahwa responden sangat tinggi minatnya mendengarkan siaran radio dari daerah Lampung bila dibandingkan dengan siaran radio yang berasal dari daerah luar Lampung. Dari jumlah responden yang biasa mendengar siaran radio lokal, siaran yang paling sering didengar adalah siaran radio non RRI atau siaran swasta niaga sebanyak 51,66%, sedangkan untuk siaran RRI sebanyak 48,33%. Hal ini tentu dapat dipahami karena radio swasta niaga ini jumlahnya jauh lebih banyak dan tersebar diberbagai kota yang tentunya variasi siarannya relatif lebih banyak bila dibandingkan siaran RRI yang dipancarkan dari Bandar Lampung.

Mengenai kegemaran mendengarkan siaran radio khususnya radio lokal baik RRI maupun non RRI, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dianggap menarik untuk dinikmati. Ada beberapa materi siaran radio yang menjadi pendorong responden untuk mendengar radio yaitu siaran yang bersifat berita atau penerangan, pendidikan dan hiburan. Berikut ini tabel jenis siaran yang disukai responden.

Tabel.3. Persentase responden terhadap jenis siaran radio lokal yang paling disenangi

| No | Jenis siaran | F | Persentase (%) |
|----|--------------|-----|----------------|
| 1 | Penerangan | 48 | 40,00 |
| 2 | Pendidikan | 9 | 7,50 |
| 3 | Hiburan | 49 | 40,83 |
| 4 | Lain-lain | 14 | 11,66 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data diatas responden yang paling gemar atau menyukai jenis siaran penerangan atau berita sebanyak 49%, paling gemar atau menyukai jenis siaran pendidikan 7,5% dan paling gemar atau menyukai hiburan sebanyak 40,83%. Sedangkan 11,66% responden mengakui paling menyenangkan jenis siaran lain-lain misalnya promosi dan sebagainya.

Pengolongan jenis siaran yang paling disukai diatas sebenarnya tidak dapat dipisahkan begitu saja karena ternyata seseorang yang tergolong gemar mendengarkan berita atau penerangan, tentu juga mendengarkan materi yang bersifat pendidikan dan termasuk hiburan, demikian pula sebaliknya.

ad.3. Televisi

Warga masyarakat lampung khususnya responden mengakui bahwa mereka telah lama menikmati siaran televisi, karena memang daerah penelitian ini telah dapat dijangkau oleh berbagai saluran televisi terutama yang disiarkan dari pusat (Jakarta), siaran televisi itu antara lain TVRI Pusat dan televisi swasta yang direlay di Lampung. Penerimaan siaran-

siaran dirumah-rumah penduduk dapat ditangkap lewat antena ataupun tanpa antena, selain itu siaran televisi swasta tertentu dari Jakarta dan dari luar negeri harus ditangkap dengan menggunakan antena parabola. Bagi masyarakat didaerah Lampung untuk mengetahui informasi khusus dari daerah ini telah dapat dinikmati melalui siaran TVRI SPK Lampung yang ditayangkan setiap sore melalui saluran TVRI Pusat Jakarta.

Televisi memang bukan barang baru, tetapi merupakan barang yang relatif mahal harganya khususnya masyarakat yang berada dilapisan bawah seperti didaerah pedesaan. Dari seluruh responden ternyata masih terdapat beberapa orang yang mengaku belum memiliki pesawat televisi. Oleh karena itu walaupun seluruh responden mengakui pernah menonton televisi, kegiatan menonton televisi tidak seluruhnya dilakukan dirumah sendiri. Berikut ini tabel tentang tempat responden menonton televisi.

Tabel.1. tempat responden menonton televisi

| No | Tempat menonton | F | Persentase (%) |
|----|---------------------|-----|----------------|
| 1 | Di rumah sendiri | 99 | 82,5 |
| 2 | Di rumah tetangga | 10 | 8,33 |
| 3 | Di tempat umum,dll. | 11 | 9,16 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Dari data diatas, 120jumlah responden yang menonton televisi dirumah sendiri sebanyak 82,50%, sedangkan lainnya 8,33% menonton dirumah tetangga, dan 9,16% menonton ditempat tertentu seperti di balai desa dan lain sebagainya.

Adapun responden yang menonton dirumah sendiri dapat dipastikan memiliki pesawat televisi, sedangkan yang diluar rumah sendiri sebagian diantaranya belum memiliki pesawat televisi.

Mengenai penggunaan media televisi yang disiarkan TVRI SPK Lampung, belum seluruh responden yang pernah mengikuti siaran tersebut. Berdasarkan data bahwa responden yang mengaku pernah mengikuti siaran tersebut 111 orang dari 120 orang responden. Hal ini dapat di pahami karena penayangan siarannya masih baru dan jam siarannya masih terbatas pada sore hari. Berikut ini tabel frekuensi respon dan yang menonton siaran TVRI SPK Lampung.

Tabel.2. Frekuensi Responden menonton TVRI SPK Lampung

| No | W a k t u | F | Persentase (%) |
|----|-----------------|-----|----------------|
| 1 | Setiap hari | 14 | 11,66 |
| 2 | 3 kali seminggu | 12 | 10,00 |
| 3 | 2 kali seminggu | 14 | 11,66 |
| 4 | 1 kali seminggu | 10 | 8,33 |
| 5 | tidak tentu | 61 | 50,83 |
| 6 | tidak pernah | 9 | 7,50 |
| | J u m l a h | 120 | 100 |

Sumber : data lapangan

Dari data di atas ternyata baru 11,66 dari responden yang mengikuti siaran tersebut setiap hari, sedangkan lainnya pada umumnya mengikuti dalam waktu yang tidak tentu yaitu sebanyak 50,83%.

Mengenai materi siarannya menurut responden telah memenuhi harapan responden sebagai sumber informasi daerah terutama mengenai perkembangan pembangunan dan kemajuan yang telah di capai di daerah ini.

Mengenai siaran televisi dari daerah lain yang dapat di tangkap (di tonton) di daerah ini terutama yang di pancarkan dari Jakarta baik TVRI Pusat maupun swasta dapat diikuti dengan mudah karena telah di bangun beberapa stasiun relay di beberapa tempat di daerah ini. Siaran-siaran televisi yang dapat di tangkap tersebut TVRI Pusat Jakarta, RCTI, ANTeve, TPI, Siaran ini dapat ditangkap dengan bantuan antena biasa. Sedangkan siaran lainnya termasuk dari luar negeri ditangkap dengan bantuan antena parabola.

Hadirnya siaran-siaran ini diakui telah menambah maraknya persaingan media massa elektronika televisi di daerah ini. Data responden menunjukkan sebanyak 49,16% dari seluruh responden yang mengakui menonton siaran televisi setiap hari, sedangkan selainnya atau 50,84% menonton sekali dua hari atau lebih. Tingginya persentase responden menonton televisi ini menunjukkan bahwa media elektronika bentuk gabungan tampak dengar (audio visual) ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama informasi-informasi yang diperlukan dalam menunjang kehidupannya. Fungsi media televisi sebagai penyalur pemberitaan (penerangan), pendidikan, hiburan dan periklanan ternyata sangat disukai masyarakat.

Dari ketiga komponen media massa (surat kabar, radio dan televisi) yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat di daerah Lampung telah menggunakan media tersebut sebagai wahana informasi yang penting dalam menunjang kehidupannya. Hampir semua responden mengakui telah

menggunakan media-media lokal tersebut sumber bagi pembinaan dan pengembangan kualitas manusia melalui informasi yang bersifat penerangan, pendidikan maupun hiburan dan sebagainya. Namun secara kuantitas, media massa lokal belum terlihat pemanfaatn secara maksimal. Misalnya jumlah para responden yang menggunakan media lokal baik cetak maupun elektronika setiap hari masih rendah persentasenya. Bahkan sebagian besar responden mengikuti media ini dalam waktu yang tidak tentu.

Bila dijumlahkan persentase rata-rata responden yang menggunakan ketiga komponen media cetak lokal tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel.3. Persentase rata-rata responden yang menggunakan komponen media massa lokal (dalam %)

| No | Waktu | Komponen media massa | | | Rata-rata |
|----|-----------------|----------------------|-------|----------|-----------|
| | | Srt kabar | radio | televisi | |
| 1 | setiap hari | 28,33 | 37,50 | 11,66 | 25,83 |
| 2 | 3 kali seminggu | 7,50 | 3,33 | 10,00 | 6,94 |
| 3 | 2 kali seminggu | 15,00 | 4,16 | 11,66 | 10,27 |
| 4 | 1 kali seminggu | 8,33 | 4,16 | 8,33 | 6,94 |
| 5 | tidak tentu | 40,85 | 50,83 | 50,83 | 47,50 |
| 6 | tidak pernah | - | - | 7,50 | 2,50 |
| | Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : data lapangan

Data di atas menunjukkan bahwa waktu para responden menggunakan media massa lokal baik cetak maupun elektronika lokal pada umumnya tidak tentu waktunya yaitu rata-rata 47,50%. Sedangkan jumlah responden yang menggunakan me-

dia ini setiap hari rata-rata 25,83%. Selainnya dua kali seminggu 10,27%, tiga kali seminggu rata-rata 6,94% dan sekali seminggu 6,94%. Jadi pada umumnya penggunaan media massa lokal oleh responden masih terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, hanya sebahagian kecil yang menggunakan hampir setiap hari.

Namun untuk memperoleh informasi dari daerah, ternyata responden menggunakan pola uni dimensional yaitu menggunakan berbagai jenis atau komponen media cetak yang ada, sehingga pengetahuan yang mereka butuhkan dapat bersumber dari jenis media tertentu yang mereka gunakan, apakah itu surat kabar, radio maupun televisi.

Salah satu yang dapat digolongkan unik dalam perkembangan media massa di daerah ini bahwa pola uni dimensional bukan hanya penggunaan media dari daerah sendiri akan tetapi juga penggunaan media dari luar daerah yang juga bersifat uni dimensional. Dengan demikian pemanfaatan kedua kelompok media (lokal dan nasional) yang sama-sama berkembang di daerah ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang luas bagi masyarakat baik tentang lingkungan sosial di daerah maupun secara nasional.

C. Pengaruh Media massa lokal Bagi Pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Dari uraian di atas telah tergambar bahwa media massa lokal baik cetak maupun elektronika di daerah Lampung telah mendapat khlayak di masyarakat, dimana sebagian besar anggota masyarakat telah memanfaatkannya sebagai sumber informasi yang di perlukan dalam meningkatkan kehidupannya. Bila di bedakan informasi itu ada yang bersifat penerangan

tentang berbagai perkembangan yang terjadi khususnya hasil pembangunan yang nyata, ada pula yang bersifat pendidikan yang digunakan dalam rangka menambah pengetahuan dalam berbagai segi kehidupan, dan ada pula yang bersifat hiburan sehat. Informasi-informasi tadi tentu mengakibatkan suatu perubahan sikap, pikiran maupun tindakan yang arahnya menuju peningkatan kualitas manusia. Salah satu diantaranya ialah peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

Pada dasarnya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah maupun nasional harus dimulai di lingkungan organisasi yang lebih kecil yaitu lembaga keluarga. Lembaga keluarga merupakan yang paling penting dan potensial dalam membina kebudayaan masyarakat. Melalui norma-norma resmi yang mengatur hubungan antar anggota keluarga dan kedudukan setiap anggota keluarga akan dapat ditanamkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Norma masyarakat menentukan bahwa kepala keluarga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, oleh karena itu ia mempunyai peranan untuk menjalankan keluarga dan mengendalikan, termasuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarganya sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keberhasilan seorang kepala keluarga dalam mengarahkan keluarganya tentu tergantung pada sejauhmana ia memahami nilai-nilai budaya yang berlaku serta mengaplikasikannya lewat pendidikan keluarga. Media massa sebagai sumber pengetahuan bagi orang tua tentu saja mempengaruhi kemampuan dan keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai budaya tadi bagi anggota-anggotanya. Oleh karena itu bagaimana pengaruh media massa bagi pembinaan kebudayaan masyarakat,

1. Tanggapan responden tentang materi media massa dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Setiap media massa lokal memiliki susunan isi (bagi media cetak) atau susunan acara (bagi media elektronika) yang berbeda-beda satu sama lain baik antara satu jenis komponen maupun komponen yang berbeda. Demikian pula halnya tanggapan atau penilaian anggota masyarakat tentang materi setiap media ini sangat beraneka ragam tergantung ukuran yang digunakan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya. Pada umumnya susunan isi atau acara setiap media massa dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok materi yaitu berita atau penerangan, pendidikan dan hiburan sehat. Ketiga kelompok materi tersebut tentu mengandung bobot yang berbeda-beda bagi setiap media massa. Hal ini terjadi karena bentuk dan cara pengelolaannya yang memang berlainan, sehingga pengaturan jenis meterinyapun tentu harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi agar khalayak atau pemirsanya dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan ternyata ada jenis materi yang bobotnya lebih menonjol pada satu media massa, sedangkan pada media massa lain jenis materi demikian kurang begitu menonjol bila dibandingkan dengan jenis materi yang lain. Pada jenis media massa cetak, ternyata jenis materi berita atau penerangan sangat tinggi bobot presentasinya, kemudian diikuti berturut-turut jenis materi pendidikan dan hiburan sehat. Demikian pula halnya media elektronika televisi lokal, menurut pendapat responden media ini mengandung susunan acara berupa berita atau penerangan sebagai materi

yang paling menonjol yang kemudian diikuti materi pendidikan dan hiburan. Sedangkan media elektronika radio, materi susunan isi yang paling tinggi bobotnya adalah hiburan sehat, kemudian pendidikan dan berita atau penerangan.

Adapun variasi dalam penilai bobot materi pada setiap susunan isi atau acara media ini, tidak bersifat mutlak karena tergantung dari keaktifan responden membaca dan menonton setiap media termasuk jenis isi atau acara yang paling ia senangi. Namun demikian penilaian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden tentang jenis materi. Setiap media dalam konteks pembinaan kebudayaan daerah dan nasional Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional sebagai salah satu peranan setiap media massa dalam memajukan dan mencerdaskan masyarakat, tentunya setiap jenis materi yang dikemukakan diatas mengandung muatan nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tanggapan responden tentang bobot nilai budaya ini, tentunya mempunyai penilaian yang berbeda-beda pula. Berikut ini disajikan sejauhmana pemahaman responden tentang fungsi media massa dalam membina dan pengembangan kebudayaan daerah Lampung :

a. Surat Kabar.

Surat kabar sebagai jenis media berita, setengah hiburan dan layanan memberikan kontribusi dalam hal pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Pembinaan budaya lewat media cetak ini tervokus pada budaya daerah sebagai sumber bagi pengembangan kebudayaan nasional, sehingga pembinaan budaya bangsa tersebut diartikan sebagai upaya memasyarakatkan budaya daerah melalui berbagai jenis

informasi yang disajikannya. Responden mengakui bahwa susunan isi media cetak ini dapat diambil maknanya sebagai penanaman nilai-nilai budaya. Bukan saja dalam rubrik yang secara langsung bertopik kebudayaan akan tetapi dalam berbagai topik, dinilai mengandung unsur-unsur yang dapat dikaitkan sebagai pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Dengan kata lain materi berita atau penerangan, pendidikan dan hiburan sehat mengandung nilai-nilai budaya yang berakar dari budaya daerah Lampung. Berdasarkan data lapangan, responden mengakui bahwa media ini sangat membantu mereka dalam memahami kebudayaan Lampung. berdasarkan data lapangan 75% responden mengakui bahwa media cetak ini sangat membantu mereka mengenal dalam memahami kebudayaan Lampung dengan berbagai aspeknya. Sedangkan 45 % mengakui sangat senang membaca rubrik kebudayaan. Dari keterangan tersebut pada umumnya masyarakat menyukai berita atau informasi yang bersifat kebudayaan. Bila dikaitkan dengan nilai-nilai budaya maka nilai budaya Lampung yang diperoleh lewat media cetak ini berupa nilai takwa, nilai gotong royong, nilai disiplin, nilai kebersamaan, nilai kerja keras, nilai kerukunan dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut bila dipresentasikan, maka bobotnya terbanyak pada materi susunan isi yang bersifat berita dan pendidikan. Sedangkan pada materi hiburan dan layanan praktis kurang.

b. Radio.

Lain halnya dengan radio sebagai saluran berita, hiburan dan layanan mempunyai tanggapan yang agak berbeda bila dibandingkan dengan media cetak atau surat kabar. Responden umumnya berpendapat bahwa melalui siaran radio mereka

memiliki pengetahuan tentang kebudayaan daerah, akan tetapi bobot materinya masih lebih rendah bila dibandingkan dengan media cetak surat kabar. Ini dapat dipahami karena siaran radio memang lebih banyak menyiarkan acara yang bersifat hiburan dan layanan daripada berita atau pendidikan. Jenis susunan acara yang lebih banyak mengandung nilai-nilai budaya dari media ini sebenarnya adalah jenis berita dan pendidikan. Jenis berita yang disiarkan radio, umumnya siaran berita yang diproduksi oleh RRI yang juga dipancar luaskan oleh radio-radio swasta niaga. Khusus siaran berita daerah, menurut responden selain materinya menyangkut informasi pembangunan dan peristiwa daerah, maknanya dapat dinilai mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dipahami dan aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan gotong royong, persatuan dan kesatuan bangsa, pembangunan dibidang keagamaan dan sebagainya. Salah satu yang menonjol dari pemberitaan ini yaitu disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah Lampung sebagai upaya mensosialisasikan dan melestarikan penggunaan bahasa daerah dikalangan masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang dikandung melalui materi susunan acara siaran radio lainnya antara lain rubrik siaran yang menjadi ciri khas setiap radio. Jenis rubrik ini misalnya rubrik pendidikan, rubrik keluarga dan sebagainya, yang menampilkan acara yang sedikit banyak terkait dengan nilai-nilai budaya daerah. Sedangkan aspek hiburan yang mengandung nilai budaya, biasanya radio menampilkan hiburan musik dan lagu-lagu daerah, sandiwara radio dan kreasi budaya lainnya. Jenis hiburan seni budaya ini dapat meningkatkan apresiasi

masyarakat terhadap seni budaya daerah sebagai usaha pelestarian dan pemanfaatannya dalam mengisi pembangunan.

C. Televisi.

Seperti disebutkan diatas, TVRI SPK Lampung merupakan satu-satunya siaran televisi lokal yang pengelolaannya didaerah Lampung. Keberadaan stasiun televisi ini belum dapat disejajarkan dengan media dengan lainnya karena masa penyiarannya yang masih terbatas, juga relatif masih dalam proses pemasyarakatan. Namun sebagian masyarakat telah merasakan manfaatnya khususnya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah ini. Dari susunan acaranya, media ini telah mampu menampilkan materi yang terkait dengan kebudayaan daerah. Materi berita tersebut antara lain juga mencakup upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah ini misalnya kehidupan masyarakat yang menggambarkan nilai budaya sebagai pedoman dalam melakukan tindakan atau sikap hidup. Gambaran mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah lampung dan sekitarnya. Selain itu materi mengenai pendidikan atau hiburan merupakan acara tambahan atau selingan setelah berita daerah. Materi pendidikan antara lain menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi, pertanian dan sebagainya. Sedangkan materi hiburan biasanya menampilkan seni budaya daerah seperti hiburan musik tradisional, tarian-tarian daerah, drama yang tujuan selain meningkatkan apresiasi seni budaya juga mendorong pertumbuhan kepariwisataan di daerah ini.

Dari ketiga komponem media massa yang disebutkan diatas, masing-masing jenis media tersebut telah memberikan

kontribusinya dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah. Namun sejauh mana khalayak menerima, memanfaatkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khusus dalam proses pewarisan budaya tersebut masih perlu pembahasan lebih lanjut.

2. Pembahasan responden terhadap kebudayaan melalui massa.

Sudah dijelaskan diatas bahwa media massa lokal ternyata memeberikan sumbangan yang berarti dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan dengan cara memberikan informasi yang mengandung nilai budaya bangsa. Kenyataan ini diakui oleh responden sebagai khalayaknya dengan cara mempelajari kebudayaan daerah lewat media massa. Namun walaupun diakui bahwa media massa bukan satu-satunya media atau sumber pembinaan atau pengembangan kebudayaan bagi masyarakat, akan tetapi melalui berbagai informasi yang disajikan pemahaman masyarakat terhadap daerah ini makin luas. Berikut ini tingkat pemahan responden tentang aspek-aspek kebudayaan daerah berdasarkan informasi yang disajikan media massa cetak, meliputi:

a. Aspek Bahasa.

Bahasa daerah Lampung merupakan salah satu jenis bahasa dari ratusan bahasa daerah yang ditemui di Indonesia. Bahasa daerah ini merupakan sumber bagi pengembangan bahasa nasional, artinya keberadaan bahasa daerah ini perlu dikembangkan untuk memperkaya bahasa nasional. Pada umumnya responden menyadari bahwa keberadaan bahasa daerah ini perlu dipertahankan dan dikembangkan penggu-

naannya dikalangan masyarakat terutama sebagai alat komunikasi sebagai upaya pemanfaatan dan pelestariannya. Walaupun responden memiliki kesadaran demikian namun penguasaan dikalangan masyarakat sangat tergolong rendah. Dari data responden ternyata hanya sebagian kecil warga masyarakat yang dapat menggunakan bahasa daerah Lampung ini, baik yang aktif maupun yang pasif. Ternyata warga masyarakat yang mampu menggunakan bahasa dan tulisan Lampung adalah warga yang berasal dari suku bangsa Lampung sendiri. Bahkan diantaranya bahkan hanya dapat menggunakan secara pasif. Sedangkan warga masyarakat suku bangsa pendatang umumnya sangat kurang menguasai penggunaan bahasa dan tulisan Lampung.

Berdasarkan kenyataan diatas, pemahaman tentang bahasa daerah bagi masyarakat pada umumnya diperoleh lewat sosialisasi dalam keluarga, sedangkan melalui media massa masih sangat terbatas. Hal ini dapat dipahami karena pewarisan bahasa selain dapat dipelajari melalui berbagai media, namun faktor penentu adalah melalui interaksi dengan pihak yang menguasai bahasa tersebut. Selain pewarisan bahasa melalui media massa lokal kurang efektif pelaksanaannya. Sejauh ini bahasa daerah yang digunakan lewat media massa untuk menyampaikan informasi antara lain berita daerah yang disiarkan oleh RRI Tanjungkarang dan dipancarluaskan oleh radio swasta (niaga). Sedangkan pelajaran khusus mengenai bahasa daerah ini hampir tidak ditemui pada setiap acara media massa lokal.

Bahasa Lampung selain berbentuk lisan, ada juga yang berbentuk tulisan yang disebut aksara Lampung. Aksara Lampung memang tidak digunakan lagi sebagai alat komunikasi

dikalangan masyarakat Lampung. Akan tetapi usaha pelestariannya masih tetap dilakukan. Pada umumnya responden mengakui bahasa ini salah satu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan, namun diakui pulan bahwa kurang memahami (menguasai) penggunaannya. Penguasaan yang terbatas tentang aksara ini mereka pelajari lewat pendidikan formal misalnya waktu sekolah dahulu, membaca buku tentang aksara Lampung atau dari orang tua, sedangkan dari media massa praktis jarang ditemukan pendidikan tentang aksara ini.

Dari masalah diatas, secara umum media massa sebagai wahana informasi yang berfungsi penerangan, pendidikan dan hiburan kurang memberikan pengetahuan tentang penguasaan bahaa baik lisan maupun tulisan, namun lewat berbagai informasi yang disampaikan kepada khalayak memberikan suatu pemahaman bahwa bahaa daerah Lampung memiliki potensi yang kaya, sehingga harus dipertahankan bahkan dikembangkan dengan cara menjadikan sebagai salah satu alat komunikasi masyarakat.

b. Aspek sosial.

Aspek sosial dari kebudayaan merupakan tata kelakuan yang digunakan dalam bermasyarakat. Sebagai sistem nilai budaya, aspek sosial merupakan pedoman atau penuntun yang mengatur hubungan dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya tersebut berupa musyawarah, gotong royong, setia kawan, tenggangrasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan dan sebagainya. Responden memahami bahwa nilai-nilai seperti diatas, terdapat dalam kebudayaan daerah Lampung. Apek tersebut masih terdapat dalam kehidupan masyarakat dipedesaan sedangkan di daerah perkotaan relatif sebagian diantaranya

telah mengalami pemudaran akibat pengaruh budaya lain. Pemahaman terhadap nilai tadi dapat diperoleh lewat interaksi dengan warga masyarakat pendukungnya, misalnya lewat hubungan ketetanggaan, kekerabatan, pekerjaan dan sebagainya. Mengenai pemahaman lewat terhadap media massa mereka pahami menjadi suatu kenyataan bahwa hubungan antar warga masyarakat dalam menjalankan kehidupannya selalu dilaksanakan dengan berdasarkan nilai-nilai budaya tadi. Setiap informasi yang diperoleh lewat media massa lokal dalam kehidupan bermasyarakat selalu menggambarkan adanya nilai-nilai seperti nilai gotong royong dalam berbagai aktifitas ekonomi, sosial yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat banyak, musyawarah selalu diutamakan dalam menentukan atau menyelesaikan permasalahan, setia kawan dan tenggang rasa selalu diutamakan dalam menjalin hubungan dengan sesama, dan sebagainya. Informasi seperti diatas didukung dengan kenyataan yang dialami di masyarakat, walaupun masyarakat Lampung termasuk masyarakat yang majemuk, namun nilai-nilai budaya yang bersumber dari budaya Lampung tersebut selalu menjadi faktor dominan dalam menjamin adanya keserasian dan kerukunan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh lewat media massa dan didukung oleh pengalaman nyata di lapangan, masyarakat Lampung menyadari bahwa nilai budaya tersebut selalu dipertahankan, dan dimasyarakatkan, karena dengan cara itulah kehidupan masyarakat yang aman, tenteram dapat dipertahankan.

C. Aspek Pengetahuan.

Pengetahuan bagi setiap manusia sangat diperlukan karena dengan cara itulah maka kehidupannya dapat ditingkatkan. Sumber pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media termasuk media massa. Pengetahuan sebagai bagian dari aspek budaya daerah yang disajikan lewat media mssa lokal mencakup berbagai hal mulai dari yang berhubungan dengan pertanian, kesehatan, kebersihan, pemahaman lingkungan, kerajinan dan sebagainya. Keseluruhan pengetahuan tersebut dapat dikembangkan setiap khlayak sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya masyarakat yang bermata pencaharian dari sektor pertanian mempelajari materi yang berhubungan dengan mata pencahariannya untuk meningkatkan pendapatannya. Umumnya responden mengakui bahwa informasi tersebut menambah wawasan tentang berbagai hal yang digelutinya. Dari pemahaman tadi, ternyata aspek pengetahuan yang diinformasikan lewat media massa sangat membantu responden dalam mengembangkan dirinya.

D. Aspek Ekonomi.

Ekonomi sangat penting dalam kehidupan setiap masyarakat, karena melalui aspek ini kebutuhan pangan sandang dan papan dapat terpenuhi. Nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek ekonomi mencakup kerja keras, efisiensi, kompetisi, hemat dan sebagainya. Nilai tadi diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam kebudayaan daerah Lampung nilai-nilai budaya tadi hampir mendukung setiap kekhidupan ekonomi masyarakat. Pemahaman demikian tentu dapat dapat diperoleh lewat media

massa lokal yang secara rutin menginformasikan keadaan ekonomi serta aspek-aspeknya. Dalam segi produksi, masyarakat Lampung umumnya hidup dari sektor pertanian dengan hasil baik yang digunakan sebagai komoditi ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Pembangunan ekonomi daerah ini menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini terjadi karena para petani yang umumnya masih bersifat tradisional mengusahakan pertaniannya dengan nilai kerja keras, efisiensi dan kompetisi. Demikian pula dari sektor jasa seperti kerajinan atau industri, keberhasilan sektor ini didukung oleh sumber daya manusia yang sudah terbiasa dengan dengan nilai-nilai ekonomi tadi. Sedangkan dalam sistem distribusi masyarakat sudah terbiasa dengan memanfaatkan jasa yang berkompetisi dan saling memenuhi kebutuhan antara berbagai pihak.

Nilai-nilai yang disebutkan diatas, ternyata sangat dipegang oleh masyarakat. Pemahaman demikian tentunya tidak terlepas dari peranan media massa dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dari segi ekonomi.

E. Aspek Religi.

Masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang religius tidak diragukan lagi. Kehidupan demikian selalu ditandai dengan keaktifan masyarakat dalam menjalankan ibadah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Mengenai kehidupan menjalankan ibadah ditandai dengan kepatuhan menekuni ajaran agama yang dianutnya, termasuk kepeduliannya dalam menjalankan perbuatan dalam hubungan masyarakat sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Kerukunan beragama bagi masyarakat Lampung tergolong

tinggi. Hal ini dapat terjadi karena nilai-nilai agama dipegang kuat dan ditekuni.

Bagi masyarakat pemahaman tentang kehidupan yang berlandaskan keagamaan ini dapat diperoleh lewat media massa lokal yang dalam sajiannya menempatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu menjadi topik penting. Dismaping itu secara rutin pendalaman tentang ajaran agama selalu disiarkan baik melalui media massa cetak maupun elektronika. Misalnya media massa elektronika radio secara rutin menyajikan acara yang bersifat pembinaan mental spiritual baik mulai pagi (subuh) hingga malam harinya. Khusus pada bulan puasa acara seperti ini ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya khususnya untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT.

F. Aspek Seni.

Seni merupakan salah satu budaya yang menjadi kebutuhan manusia. Melalui seni manusia dapat menyajikan dan menikmati nilai-nilai yang bersifat keindahan, kehalusan yang menghasilkan perasaan riang dan rileks. Seni bagi masyarakat Lampung dikenal dengan berbagai jenis seperti seni suara baik instrumental maupun vokal, seni rupa seperti seni ukir, lukis, gambar, rias dan sebagainya, seni sastra seperti puisi dan prosa termasuk seni drama dan sebagainya. Seni tersebut mengalami perkembangan baik cabang maupun kreasinya. Seni tersebut merupakan bagian dari garapan berbagai media karena sebagai dianggap salah satu daya tarik bagi khalayak. Masyarakat mengakui bahwa pemahaman seni Lampung banyak diperoleh melalui media massa baik cetak maupun elektronika. Sehingga pemasyarakatannya melalui media merupakan salah

satu usaha melestarikan dan sekaligus memanfaatkan bagi kepentingan kemajuan kesenian di daerah Lampung. Pemahaman terhadap seni daerah Lampung walaupun diakui masih terbatas, namun telah memberikan gambaran bagi masyarakat akan kekayaan serta hubungannya dengan kekayaan budaya bangsa. Salah satu karya seni yang sudah menyebar dan masyarakat ialah kerajinan Tapis. Kerajinan ini dianggap sebagai kebanggaan bagi masyarakat, pelestariannya tetap dipertahankan.

3. Pembinaan budaya dalam keluarga dengan dukungan media massa.

Usaha pembinaan budaya merupakan kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat melakukan proses belajar dan dan penghayatan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan budaya salah satu cara melestarikan dan mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Keluarga adalah wadah yang terpenting dalam pembinaan kebudayaan dalam masyarakat, karena lembaga ini memiliki norma-norma yang mengatur interaksi dan komunikasi antara anggota-anggotanya. Melalui hubungan yang terjalin berdasarkan norma-norma tadi sekaligus nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat diwariskan dengan berbagai ajaran, bimbingan dan keteladanan orang tua. Dengan demikian orang tua atau kepala keluarga sangat berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya bagi generasi muda atau anggota keluarganya. Pemahaman kepala keluarga tentang nilai-nilai budaya tentu turut mempengaruhi keberhasilan pewarisan budaya terhadap generasi berikutnya. Oleh karena itu media massa sebagai sumber informasi bagi masyarakat sangat berperan dalam pembinaan

budaya dalam lingkungan keluarga. Pada Bagian ini akan dibahas peranan kepala keluarga sebagai pelaku utama pembinaan kebudayaan dan usaha penanaman nilai budaya di keluarga, meliputi:

a. Keluarga sebagai pelaku utama pembinaan keluarga di masyarakat.

Dalam tata kehidupan keluarga kalangan masyarakat Lampung, seorang ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga. Kedudukan kepala keluarga memberikan arti tanggungjawab terhadap seluruh tatanan dan perilaku anggota keluarga berada ditangan sang ayah. Dengan demikian kepala keluarga berhak membimbing dan mengarahkan semua anggota keluarganya agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik, artinya manusia yang berbudi luhur tidak melakukan tindakan-tindakan tercela. Kepribadian seorang anak akan tumbuh bila diisi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tadi ditanamkan melalui sosialisasi keluarga, dimana hubungan yang berlangsung secara komunikatif, terbuka, saling percaya menumbuhkan kesadaran bagi anak akan pentingnya belajar tentang nilai-nilai budaya masyarakat. Peranan ayah dalam menanamkan nilai budaya tadi dapat dilakukan dengan cara memberi ajaran, memberi bimbingan dan keteladanan. Penanaman nilai-nilai budaya kepada anak ini sudah dilakukan sejak ia masih kecil sampai masalah remaja termasuk saat menginjak dewasa. Nilai-nilai yang ditanamkan tadi tidak terlepas dari pengalaman sehari-hari yang diperoleh dari lingkungan sosialnya termasuk pengetahuan yang dimiliki lewat informasi media massa. Disinilah letaknya bahwa dalam rangka pembinaan dan

pengembangan kebudayaan daerah, sang ayah sebagai pembina budaya dalam keluarga dapat mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan tanggungjawab untuk membentuk kepribadian anak dengan dukungan media massa lokal.

b. Nilai budaya yang ditanamkan dan cara penanamannya.

Setiap kepala keluarga dengan kedudukan dan perannya selalu berusaha agar keturunannya memiliki kepribadian yang benar. Oleh karena itu nilai budaya yang menjadi dasar membentuk kepribadian akan selalu ditanamkan kepada anak-anaknya. Penanaman nilai tentu dapat dilaksanakan bila ada hubungan interaksi antara kedua pihak tersebut. Artinya hubungan antara ayah dengan anak berjalan lancar, tidak terjadi gap atau putusny hubungan komunikasi. Norma-norma yang mengatur hubungan tersebut selalu dijaga dengan baik, misalnya ayah menciptakan kondisi yang kondusif sehingga anak dapat leluasa mempelajari pola tingkah laku setiap anggota keluarga, termasuk penghayatan terhadap setiap nilai budaya yang ditanamkan dalam dirinya. Dengan cara itu proses sosialisasi keluarga dapat terlaksana dengan baik.

Adapun nilai-nilai budaya yang ditanamkan melalui sosialisasi keluarga dalam masyarakat Lampung termasuk cara penanamannya antara lain:

1). Nilai budaya tata krama (sopan santun).

Nilai budaya tata krama atau sopan santun ini meliputi kepatuhan terhadap orang tua, kesopanan dalam bersikap dan bertingkah laku, kesopanan dalam pergaulan, makan, menerima tamu, bertetangga, bermasyarakat dan sebagainya.

Bagi keluarga kepatuhan anak terhadap orang tua merupakan dasar bagi pembinaan kepribadian anak, karena bila anak tidak patuh terhadap orang tua sejak dini, maka sulit untuk mendidiknya setelah ia besar. Kepatuhan terhadap orang tua yang ditanamkan antara lain.

- a) Hormat terhadap ayah, ibu termasuk orang yang lebih tua di keluarganya;
- b) Mengikuti nasehat dan petunjuk orang tua;
- c) Taat terhadap aturan yang ditetapkan dalam keluarga;
- d) Menjaga nama baik keluarga;
- e) membantu meringankan pekerjaan dalam keluarga.

Penanaman nilai-nilai seperti ini dilakukan dengan cara mengajarkan, memberi bimbingan dan pengarahan, memberi contoh dan keteladanan dan memberikan sanksi.

Kesopanan dalam bersikap dan tingkah laku yang baik yang harus ditanamkan orang tua terhadap anak-anaknya meliputi bertutur bahasa yang baik, tingkah laku yang baik, bersikap hormat terhadap semua orang, bersikap komunikatif, tidak angkuh dan sebagainya. Nilai-nilai seperti itu ditanamkan dengan cara mendidik dan memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Kesopanan yang harus dilakukan ditanamkan orang tua terhadap anak-anaknya meliputi hubungan pergaulan pada masa anak-anak, pergaulan pada masa remaja dan pergaulan menginjak dewasa. Pergaulan pada masa anak-anak ditanamkan adanya saling kerjasama, hormat menghormati, tenggang rasa dengan teman sepermainan. Pergaulan pada masa remaja ditekankan perlunya sikap dan tata cara bergaul antara bujang dengan gadis, yang membatasi agar hubungan tersebut tidak

menimbulkan aib dalam keluarga. Demikian pula pergaulan masa menginjak dewasa hubungan antara bujang dan gadis makin dibina dan diarahkan agar tindakan dalam pergaulan tidak menimbulkan akibat yang negatif. Khusus pada anak gadis penanaman nilai kesopanan dalam pergaulan sangat diperhatikan oleh keluarganya. Penanaman ini dilakukan dengan bimbingan dan arahan.

Kesopanan dalam hal makan dan menerima tamu harus ditanamkan arang tua adalah tata cara makan yang baik seperti makan dengan menggunakan tangan kanan, tidak sembro-no, tidak berbicara, duduk dengan sopan dan tertib dan sebagainya, sedangkan tata cara menerima tamu seperti menyapa tamu dengan baik, memperlakukan tamu dan melayanni tamu dengan sopan dan tertib.

Kesopanan dalam bertetangga dan bermasyarakat yang harus ditanamkan oleh orang tua adalah cara-cara bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua, mau membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, aktif mengikuti kegiatan sosial yang berlaku seperti gotong royong, tolong menolong dan sebagainya, gemar menyapa orang lain di lingkungannya terutama terhadap tau dan ikut menjaga kerukunan antar warga masyarakat dan sebagainya. Cara penanaman ini dapat dilakukan dengan cara memberi bimbingan, ajakan, keteladanan dan sebagainya.

2). Nilai budaya disiplin dan tanggung jawab.

Bagi masyarakat disiplin dan tanggungjawab merupakan perbuatan yang harus ditaati oleh setiap manusia. Karena itu sejak dini seorang anak telah ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggungjawab ini. Kedisiplinan yang ditanamkan

kepada anak meliputi disiplin waktu, disiplin melakukan pekerjaan, disiplin mematuhi norma-norma, disiplin menjalankan ibadah dan sebagainya. Sedangkan tanggungjawab yang ditanamkan meliputi tanggungjawab dalam melakukan setiap perbuatan baik diri sendiri maupun yang berhubungan dengan keluarga, kelompok sosial maupun masyarakat luas.

Disiplin dalam hal waktu yang harus ditanamkan kepada anak adalah mengharagai waktu dengan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti belajar, bekerja, beribadah, dan sebagainya. Penanaman nilai ini dilakukan dengan cara mengatur dan mengendalikan anak agar melakukan sesuatu kegiatan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, melakukan keteladanan yang menghargai waktu, melakukan sanksi terhadap pelanggaran waktu dan sebagainya. Disiplin dalam melakukan pekerjaan yang harus ditanamkan adalah menghargai karya setiap anak, mendorong agar memiliki etos kerja, dan semangat kerja keras, dan sebagainya. Penanaman nilai ini dilakukan dengan mendidik memberikan contoh teladan dan sebagainya. Disiplin dalam hal mematuhi norma-norma dilakukan dengan mentaati segala peraturan yang berlaku baik selaku warga masyarakat maupun warga negara seperti membayar kewajiban sebagai warga negara, mentaati setiap hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Penanaman nilai ini dilakukan dengan cara mengajarkan, mendidik, membimbing termasuk memberikan contoh tindakan yang sesuai dengan norma-norma tersebut. Disiplin dalam menjalankan ibadah yang ditanamkan adalah tatacara menjalankan ibadah seperti waktu yang harus digunakan untuk sholat di masjid, melakukan berbagai ajaran agama dan sebagainya. Penanaman disiplin ini dilakukan dengan cara mengajak anak melakukan shalat setiap waktu, melak-

anakan puasa bulan Ramadan, mengajarkan disiplin yang harus ditaati setiap umat Islam dan sebagainya, termasuk memerikan contoh teladan.

2). Nilai budaya tenggangrasa dan kebersamaan.

bagi masyarakat tenggang rasa dan kebersamaan harus dibina dan dikembangkan sebagai dasar menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Nilai-nilai seperti ini sangat diperlukan karena setiap anggota masyarakat tidak lepas hubungannya dengan anggota masyarakat lainnya, artinya setiap orang selalu memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Nilai budaya yang bersifat tenggang rasa yang ditanamkan orang tua kepada anaknya meliputi rela berkorban tanpa pamrih, gotong royong, bersikap toleransi dan sebagainya. Sedangkan kebersamaan meliputi persatuan dan kesatuan, setia kawan dan sebagainya.

Rela berkorban, gotong royong dan bersikap toleransi ditanamkan dengan nilai yang mau menerima orang lain sebagaimana keberadaan dirinya sendiri sebagai ciptaan Tuhan, oleh karena setiap orang yang mengalami kesusahan perlu dibantu sesuai kemampuannya tanpa memandang status sosial dan latar belakang lainnya. Nilai gotong royong ditanamkan dengan kerjasama dalam mengatasi setiap pekerjaan yang berat, baik demi kepentingan orang lain maupun kepentingan bersama. Sedangkan nilai toleransi ditanamkan menghargai orang lain walaupun mempunyai latarbelakang tertentu yang berbeda dengan dirinya. Penanaman nilai-nilai seperti diatas, dilakukan dengan cara membimbing, mengajak, memberi keteladanan dan sebagainya.

Sedangkan nilai kebersamaan yang harus ditanamkan menjalin persatuan dan kesatuan terhadap setiap warga baik dalam lingkungan ketetangaan, kekeluargaan, lingkungan sosial lainnya seperti di sekolah, tempat bermain, perkumpulan dan lain-lain. Nilai kesetiakawanan yang harus ditanamkan meliputi menjalin persahabatan, kerjasama, keharmonisan dengan setiap pihak yang dianggap berhubungan dekat dengannya. Sedangkan nilai kerukunan yang harus ditanamkan meliputi hidup saling berdampingan dengan warga masyarakat yang berbeda baik suku bangsa, ras maupun agama. Nilai-nilai tersebut diatas ditanamkan dengan cara memberi bimbingan, dan keteladanan.

4). Nilai budaya musyawarah.

Merupakan salah satu upaya untuk mencari kesepakatan dalam setiap permasalahan. Musyawarah selalu diutamakan bila hendak melaksanakn kegiatan baik untuk kepentingan pribadi tapi berkaitan dengan kepentingan umum, maupun yang murni untuk kepentingan umum. Nilai yang harus ditanamkan dalam hal musyawarah ini meliputi mementingkan kepentingan umum pada kepentingan pribadi, mendahulukan pendapat umum dari pada pendapat pribadi, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak bagi orang lain, patuh terhadap keputusan yang telah ditetapkan, dan sebagainya. Nilai-nilai seperti ini ditanamkakan dengan cara memberikan bimbingan, memberi teladan dan sebagainya.

Nilai budaya yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang disebutkan diatas tentunya dilaksanakn berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terutama melalui media massa lokal.

D. Pandangan Masyarakat Tentang Pengaruh Media Massa

Dalam kenyataannya setiap media massa telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai masyarakat yang sedang mengalami perubahan menuju era modernisasi, menempatkan posisi informasi dari luar sebagai kebutuhan yang mendasar untuk dapat bersaing di alam kehidupan yang makin kompleks. Dengan penguasaan informasi ini, maka setiap individu akan mudah melakukan antisipasi dan penyesuaian diri terhadap perubahan sebagai upaya menghadapi tantangan. Penguasaan informasi yang paling cepat dan mutakhir merupakan tolak ukur keberhasilan menghadapi berbagai tantangan pada era globalisasi dewasa ini. Informasi yang paling cepat dan mutakhir tentu diperoleh lewat media massa. Dengan demikian penggunaan media massa telah menjadi kebutuhan setiap manusia dalam menuju kehidupan modern.

Sebagai suatu kebutuhan, tentu media massa mempunyai pengaruh dalam menentukan arah perubahan sosial masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Pengaruh demikian tentu diharapkan membentuk kehidupan masyarakat yang maju dan makmur sesuai dengan tujuan pembangunan nasional kita. Bagi media massa pengaruh demikian dikenal fungsi resmi (*manifest function*). Namun sebaliknya akibat pengaruh media massa dapat menimbulkan suatu perubahan yang berakibat negatif atau menghambat pembangunan. Pengaruh demikian merupakan fungsi sampingan yang terpendam (*disfunctional*), seperti timbulkan masalah-masalah sosial. Dari kenyataan diatas, maka terdapat dua macam akibat

pengaruh media massa yang timbul dalam masyarakat, yaitu pengaruh yang bersifat positif dan pengaruh yang bersifat negatif. Pengaruh-pengaruh tersebut tentu menimbulkan suatu pandangan bagi masyarakat. Bagaimana pandangan yang timbul dalam masyarakat tentang pengaruh tersebut, kita uraikan berikut ini.

1. Pandangan tentang pengaruh positif

Berdasarkan fungsi resmi setiap media massa tentu diharapkan mampu menjadi pelopor dalam perubahan masyarakat dari suatu pola menuju pola yang lebih maju yaitu adanya perubahan hidup dari keterbelakangan menuju kehidupan yang maju dan modern. Menanggapi hal ini masyarakat (responden) memandang bahwa media massa sebagai agen pembangunan dan modernisasi telah memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan masyarakat. Beberapa pandangan antara lain.

a. Kewaspadaan tentang lingkungan.

Peranan media massa lewat informasi yang disajikannya diakui memberikan berbagai pengetahuan yang penting bagi masyarakat. Pengetahuan itu dapat berupa pemahaman lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam mencakup organisme hidup dan lingkungan fisik, sedangkan lingkungan sosial mencakup kehidupan sosial (kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh bagi kehidupan manusia). Untuk lebih jelasnya kami uraikan sebagai berikut:

1). Lingkungan alam

Lingkungan mempunyai pengaruh bagi kehidupan manusia, namun ia sering mengalami perubahan akibat tindakan manusia atau akibat gejala alam itu sendiri. Setiap perubahan itu tadi tentu akan berpengaruh bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung, misalnya perubahan iklim, tanah longsor, banjir dan sebagainya. Pengetahuan mengenai kondisi dan situasi lingkungan alam ini banyak diperoleh masyarakat lewat media massa. Sedangkan manfaatnya dapat digunakan untuk mengantisipasi sehingga pengaruh tersebut tidak merugikan bagi kelangsungan hidup manusia. Mereka mengakui pengetahuan tentang berbagai hal menyangkut lingkungan alam menimbulkan sikap responsif yaitu adanya kepedulian terhadap pentingnya kelestarian lingkungan. Dengan kata lain makin tinggi pengetahuan tentang lingkungan akan memberikan pemahaman bahwa lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup, oleh karena itu pelestarian dan pemanfaatan lingkungan harus seimbang. Tindakan-tindakan yang bersifat pelestarian lingkungan sebagai realisasi atau plikasinya seperti kesadaran penanaman pohon di lahan kosong atau pekarangan rumah, tidak merusak atau menebang pohon secara sembarangan, ketertiban membuang sampah, menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya.

Kenyataan seperti ini memang dapat dibuktikan di lokasi penelitian yang umumnya usaha pelestarian lingkungan sudah tergolong memadai.

Kesadaran tentang pentingnya pelestarian terhadap lingkungan ini tentu akan makin tumbuh di kalangan masyarakat, bila media massa secara gencar mengkampanyekan pembangu-

nan yang berwawasan lingkungan. Jadi pandangan masyarakat mengenai penaruh media massa tentang kewaspadaan lingkungan alam sangat positif karena memberikan kesadarn bagi pelestarian lingkungan sebagai sumber daya bagi kepentingan hidup manusia itu sendiri.

2). Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi kehidupan manusia karena dalam menunjang hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Lingkungan sosial mencakup unsur-unsur struktur sosial yang terbentuk sesuai dengan kebudayaan yang berlaku. Makin kompleks kebudayaan suatu masyarakat, maka makin beragam pula sifat dan corak lingkungan sosialnya. Dalam situasi demikian, pemahaman terhadap aneka lingkungan yang beragam tadi merupakan proses penyesuaian agar kehidupan dapat berlangsung secara serasi.

Lampung sebagai daerah yang didiami oleh berbagai suku bangsa dengan latar belakang aneka ragam budayanya, menimbulkan keadaan lingkungan sosial yang bersifat kompleks, baik di kotamaupun di desa. Misalnya di lingkungan komunitas terkecil (dusun, RT) selalau ditemui warga yang berasal dari aneka ragam suku bangsa, agama dan bentuk kelompok lainnya. Keadaan demikian menuntut masyarakat memahamai lingkungan sosialnya melalui hubungan atau interaksi dalam pergaulan sebagai upaya salaing melengkapi kebutuhan kebutuhannya. dalam hubungan dengan kleompok masyarakat yang lebih luas, tentunya pemahaman terhadap lingkungan tidak dapat diperoleh melalalui hubungan langsung atau interaksi sosial. Disinilah letak pentingnya peranan media

massa lokal sebagai sarana yang dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang lingkungan sosial sekitarnya.

Pemahaman tentang lingkungan sosial bagi masyarakat Lampung lewat media massa menurut responden bermanfaat sebagai upaya meningkatkan penyesuaian terhadap setiap perkembangan dan menciptakan integrasi sosial masyarakat. Dipahami bahwa masyarakat daerah Lampung yang terdiri dari anekaragam latar belakang (heterogenitas) baik di lingkungan pedesaan atau perkotaan perlu dipelihara semangat persatuan dan kesatuan. Potensi yang mendukung integrasi sosial tetap dibina dan dikembangkan, sedangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan konflik perlu dibatasi.

Pengaruh media massa lokal sangat penting menjalin persatuan dan kesatuan dengan cara menginformasikan berbagai unsur-unsur budaya yang mendorong rasa kebangsaan, kerjasama, saling tolong-menolong, setiakawan dan sebagainya. Bila informasi seperti ini dapat dihayati dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari maka unsur-unsur yang dapat menimbulkan pertikaian atau konflik bahkan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa akan hilang atau terdesak.

Kewaspadaan tentang lingkungan sosial demikian tidak saja dilakukan untuk menghindari pengaruh dari dalam kelompok itu sendiri, akan tetapi juga untuk mengantisipasi adanya pengaruh dari luar yang mungkin mengancam dengan cara memanfaatkan keanekaragaman tadi. Pengaruh tersebut dapat berupa usaha menimbulkan konflik atau pertentangan masyarakat. Untuk menghindarkan keadaan seperti ini pengaruh media massa sangat penting dalam menetralkan informasi yang dapat mengacaukan masyarakat.

b). Interpretasi atau konsensus.

Pada umumnya media massa diterima sebagai sumber informasi karena ia dipercayai sebagai penghubung berbagai kepentingan dalam masyarakat. Disatu pihak informasi yang disajikan lewat media massa dengan maksud mengajak khalayaknya agar memiliki persepsi atau pandangan yang sama terhadap suatu obyek atau pesan, sedangkan dipihak lain khalayak memerlukan informasi itu sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Bagi masyarakat, setiap informasi yang diperoleh lewat media massa diharapkan bersifat obyektif atau proporsional, sehingga mereka dapat menanggapinya dengan obyektif dan proporsional pula.

Mengenai interpretasi masyarakat terhadap informasi yang diterima lewat media massa lokal baik cetak maupun elektronika, responden menanggapi bahwa pada umumnya mereka menerima dan memahami setiap informasi tersebut secara obyektif, artinya setiap informasi ditanggapi sesuai dengan faktanya. Keadaan ini tentu erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap bobot dan kebenaran fakta yang disajikan. Sehingga pandangan masyarakat tentang suatu masalah, akan memiliki suatu kesamaan pandangan (persepsi). Timbulnya kesamaan pandangan setelah memahami setiap masalah lewat media akan mendorong tumbuhnya kesepakatan dalam menghadapi setiap masalah yang muncul. Dengan cara demikian media massa sangat berperan mendorong masyarakat agar mendukung setiap pesan terutama mengsucceskan program pembangunan nasional. Menurut responden pengaruh media massa lokal sebagai fungsi interpretasi informasi sangat

berperan dalam mengajak masyarakat dalam mendukung program pembangunan nasional tersebut.

c. Pewarisan nilai budaya.

Media massa lokal memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan jenis media lainnya terutama sajian informasinya yang berdimensi lokal atau daerah, walaupun informasi dari luar daerah tetap dimuat. Salah satu jenis materi yang tidak luput dari sifat kedaerahan itu ialah unsur budaya yang tumbuh dan berkembang di daerahnya. Budaya daerah ini mencakup nilai budaya seperti nilai religi, ekonomi, sosial, pengetahuan dan seni. Nilai-nilai ini merupakan dasar atau inti dari setiap unsur kebudayaan, karena itu sebenarnya nilai tersebut hidup dalam masyarakat dan digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.

Responden mengakui bahwa media massa lokal sangat berperan dalam pewarisan nilai budaya dalam masyarakat melalui informasi yang sifatnya menggugah masyarakat memanfaatkan dan melestarikan kebudayaan daerah. Kelebihan media massa dalam proses pewarisan tersebut bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya yaitu kemampuannya menggali, meneliti dan menelusuri berbagai aspek budaya yang hasilnya langsung disajikan secara utuh keseluruh lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima sebagai pengetahuan yang sangat berharga. Bila dikaitkan dengan tugas dan fungsi keluarga sebagai lembaga yang paling bertanggung-jawab dalam mewariskan budaya, maka sebenarnya media massa menjadi sarana atau sumber yang dapat digunakan dalam melengkapi pemahaman dalam proses penanaman budaya di lingkungan keluarga. Jadi fungsi media massa sebagai pe-

warisan budaya akan lebih efektif bila keluarga meneruskan pengetahuan tersebut sebagai pendukung proses sosialisasi dalam keluarga.

d. Hiburan sehat.

Setiap media massa tidak lepas dari fungsinya sebagai sarana hiburan sehat bagi masyarakat, sekaligus sebagai salah satu daya tarik agar tetap diperlukan khalayaknya. Jenis hiburan ini bermacam-macam tergantung dari bentuk media dan disesuaikan dengan keinginan para pembaca atau pendengar/penonton. Bagi media cetak, jenis hiburan disajikan dapat berupa cerita pendek, cerita bersambung, ulasan ringan, gambar lucu yang dapat mengundang kesejukan pembaca. bagi media radio, jenis hiburan seperti lagu dan musik, drama, lawak dan sebagainya. Sedangkan media televisi, jenis hiburan seperti lagu dan musik, drama, lawak, tari-tarian dan sebagainya.

Fungsi hiburan dalam media massa ternyata sangat diminati oleh masyarakat. Bahkan jenis media tertentu sangat diminati karena materi isi atau cara sajiannya lebih menonjol dari segi hiburan. Bagi media massa lokal, jenis media radio dan televisi merupakan sumber hiburan sehat bagi semua lapisan masyarakat, karena disamping susunan acaranya dapat ditangkap dalam bentuk dengar dan tampak dengar, hasil ini sudah hampir dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Sedangkan media massa cetak fungsi hiburannya hanya dapat dinikmati dalam bentuk tampak (visual), sehingga lebih terbatas bila dibandingkan dengan jenis audio dan audio visual. Menurut responden fungsi hiburan lewat media massa berpengaruh dalam membentuk kualitas sumber daya manusia se-

perti menumbuhkan kegairahan hidup, menghidupkan apresiasi seni budaya mendorong kreasi seni dan sebagainya.

f. Fungsi Menjual atau periklanan.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, hasil produksi berupa barang dan jasa semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya sebanding dengan kebutuhan masyarakat. Hasil produksi tersebut harus dipasarkan kepada para konsumennya. Salah satu cara pemasaran yang paling efektif dewasa ini ialah lewat media massa cetak dan elektronika, karena dengan cara itu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dampak fungsi media massa sangat dirasakan oleh masyarakat. Setiap barang dan jasa yang dipromosikan lewat media massa cetak dan televisi. Menurut responden, promosi ini membantu masyarakat untuk mengetahui dan mengenal jenis barang dan jasa. Dari hasil pengenalan tersebut dapat ditentukan produksi mana yang menjadi pilihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Promosi lewat media masaa tidak akan merugikan konsumen asal saja produksi yang dipromosikan sesuai dengan kenyataanya, artinya barang atau jasa tersebut mempunyai kualitas sesuai yang dijanjikan. Pengaruh fungsi menjual dari media massa dapat dirasakan dengan makin meningkatnya penggunaan barang dan jasa baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tertentu lainnya dikalangan masyarakat. Bahkan penggunaan jenis produksi tertentu dapat dianggap sebagai trend, sehingga anggota masyarakat akan mengikutinya walaupun kadang-kadang belum menjadi kebutuhan yang mendesak baginya. Misalnya mode pakaian terpaksa disesuaikan dengan mode yang sudah umum dipakai untuk pesta-pesta. Maraknya promosi melalui media massa memang merubah

pola konsumsi dikalangan masyarakat namun masih dalam batas-batas yang wajar, karena masyarakat akan makin dewasa menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kemampuan ekonomis dan budayanya.

2. Pandangan tentang pengaruh negatif.

Penerapan kemajuan teknologi oleh berbagai media massa dewasa ini mengakibatkan informasi atau peristiwa dari belahan dunia lain mudah diperoleh masyarakat. Bahkan informasi atau peristiwa tersebut dapat ditangkap dalam waktu bersamaan. Penguasa informasi itu tentu dapat berdampak negatif bagi masyarakat, terutama yang menyangkut dengan budaya atau hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat.

Menurut responden sebenarnya informasi yang diterima masyarakat lewat media massa tidak seluruhnya menguntungkan bagi khalayaknya. Informasi demikian misalnya kejadian-kejadian, perilaku dan budaya yang bertentangan dengan kondisi dan budaya masyarakat kita. Di satu pihak masyarakat itu sendiri secara mental belum dapat memahaminya sebagai pengembangan wawasan terhadap lingkungan yang lebih luas. Biasanya masyarakat demikian langsung menerima dan memanfaatkannya sebagai landasan bersikap dan bertindak laku. Maka timbullah kegiyahan atau disharmonisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Disharmonisasi keluarga misalnya tindakan anak yang melawan kehendak orang tua, perkecokan suami istri dan sebagainya; sedangkan disharmonisasi dalam masyarakat misalnya kenakalan remaja, perkelahian, pencurian dan sebagainya. Biasanya yang paling cepat mengalami perubahan itu ialah kalangan remaja dan

anak-anak yang memang sedang mengalami proses pembentukan identitas atau kepribadiannya. Responden berpandangan setiap informasi yang merugikan tersebut perlu dibatasi atau disaring sehingga unsur-unsur yang positif tetap dipertahankan sedangkan unsur-unsur negatif dihilangkan. Pengaruh kemajuan teknologi diakui mengakibatkan masuknya informasi dari luar terutama lewat media elektronika yang disiarkan dari negara lain. Informasi dari luar tersebut memang sulit dibendung. Untuk membatasi pengaruh luar tersebut, media nasional dan lokal perlu ditingkatkan kualitasnya baik sebagai sarana hiburan, pendidikan maupun penerangan sehingga dengan sendirinya kebutuhan informasi bagi masyarakat dapat dipenuhi lewat media tersebut.

BAB V

ANALISIS

Dari hasil Pengumpulan dan pengolahan data di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa komponen atau jenis media massa lokal yang digunakan oleh masyarakat Lampung sebagai saluran informasi yang menunjang kehidupannya. Media massa lokal tersebut dapat digolongkan menjadi tiga komponen yaitu media massa cetak atau bentuk tampak yang dikenal surat kabar; media elektronik bentuk dengar yaitu radio; atau media elektronik bentuk tampak dengar yaitu televisi. Secara umum masing-masing komponen media massa tadi mempunyai khalayak (pembaca, pendengar, atau pemirsa) sehingga informasi yang disajikan dapat dimanfaatkan. Namun penggunaan setiap media massa lokal menunjukkan tingkat atau persentase yang berbeda-beda, sehingga itentsitasnya pun tentu tingkat yang berbeda-beda.

Media massa cetak jenis surat kabar merupakan media yang tergolong mempunyai pengaruh bagi masyarakat. Seluruh responden ternyata pernah membaca media lokal ini. Namun dalam penggunaannya belum semua mengikutinya setiap hari. Sebagian besar responden mengakui media ini dalam waktu yang tidak tentu, selebihnya membaca setiap hari, tiga kali seminggu, dua kali seminggu dan sekali seminggu. Penggunaannya tentu erat kaitannya dengan cara pemilikan media ini. Sebagian besar mereka menyatakan memiliki dengan cara membeli secara eceran, selain itu ada yang berlangganan setiap hari, membaca di kantor, membaca di rumah tetangga/kawan dan sebagainya. Kepemilikan jenis media ini erat

kaitannya dengan kemampuan ekonomi (daya beli) masyarakat, sedangkan bagi masyarakat pedesaan juga dipengaruhi oleh peredaran yang relatif terbatas, sehingga agak menyulitkan mereka memperoleh media tersebut.

Hadirnya berbagai media massa cetak terbitan lain (Jakarta) yang berskala nasional, ternyata mewarnai maraknya perkembangan media cetak di daerah ini. Semua responden mengakui pernah membaca media surat kabar terbitan luar Lampung, walaupun hanya sebagian kecil yang mengakit mengikuti setiap hari. Namun dalam persaingan ini, ternyata media massa lokal menjadi tuan rumah di daerah sendiri karena ternyata masyarakat masih menggunakan media ini sebagai bacaan yang utama bila dibandingkan dengan media cetak luar Lampung. Keadaan ini tentu dapat disebabkan oleh:

1. Surat kabar lokal tetap pada misiinya mengutamakan pelayanan informasi yang bersifat kedaerahan, sehingga fungsinya sebagai sumber informasi daerah tidak tergeser oleh media cetak lainnya;
2. Media ini sudah dikelola dengan profesional sebagaimana halnya media cetak nasional, sehingga informasi yang dibutuhkan masyarakat baik kualitas, maupun kecepatan waktu selalu memenuhi harapan khalayak.

Media elektronik jenis radio dalam perkembangannya juga dapat digolongkan berpengaruh dalam masyarakat. Hampir setiap keluarga sudah dapat menjangkau (memiliki) media ini, sehingga sebenarnya dapat dimanfaatkan kapan saja dan dimana saja. Jenis siaran radio juga bermacam-macam ada yang dikelola oleh pemerintah (RRI) dan ada pula yang dikelola oleh pihak swasta (radio non RRI). Dalam menarik minat khalayak

yak siaran radio ini selalu dikemas dengan menampilkan acara-acara yang menarik. Namun penggunaan radio sebagai saluran penerangan, pendidikan dan hiburan tidak selalu diikuti setiap hari. Data hasil pengumpulan pendapat, ternyata umumnya responden mengikuti siaran radio dalam waktu yang tidak tentu (sewaktu-waktu). Hanya sebagian kecil yang menyatakan mengikuti setiap hari, juga masyarakat cenderung menggunakan jenis media lain (televisi) sebagai sumber informasi yang utama. Dalam segi penggunaannya, pada umumnya responden lebih senang memilih jenis hiburan, kemudian menyusul jenis penerangan dan pendidikan. Mengenai siaran yang sering didengar, responden umumnya memilih radio swasta niaga. Hal ini karena jumlah siaran radio ini memang lebih banyak tersebar di berbagai tempat. Demikian pula peminat siaran radio juga mengikuti siaran dari luar Lampung.

Media elektronik jenis televisi juga merupakan media yang sangat disenangi dan berpengaruh bagi masyarakat. Penggunaan media televisi di kalangan masyarakat sudah tergolong memadai. Walaupun masih ada sebagian warga masyarakat yang belum memiliki pesawat televisi terutama di daerah pedesaan, pada siaran-siaran yang disajikan dapat diikuti, misalnya menonton di rumah tetangga atau tempat lainnya. Mengenai penggunaan siaran televisi yang dipancarkan lewat siaran lokal ternyata belum dimanfaatkan masyarakat secara maksimal. Dari seluruh responden ternyata sebanyak 7,5% diantaranya yang mengaku belum pernah mengikuti acara siaran televisi SPK Lampung. Keadaan ini dapat disebabkan kehadiran siaran yang relatif baru dan jam siaran yang memang masih terbatas (30 menit pada waktu sore hari) sehingga mempengaruhi pula frekuensi penonton untuk mengikutinya.

Demikian pula waktu yang digunakan untuk mengikuti siaran ini pada umumnya tidak tentu. Hanya sebagian kecil yang mengakui mengikuti setiap hari. Maraknya perkembangan media elektronik televisi yang disiarkan dari luar Lampung ternyata mempengaruhi keberadaan media lokal ini di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti, hampir semua responden mengakui selalu mengikuti siaran televisi setiap hari baik siaran TVRI Pusat maupun siaran televisi swasta. Selain itu siaran televisi dari luar negeri termasuk di senangi khususnya di kalangan tertentu.

Dari ketiga komponen atau jenis media massa lokal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa masing-masing media belum diikuti atau digunakan oleh masyarakat secara maksimal karena ternyata baru sebagian kecil warga masyarakat yang mengikuti setiap hari, sedangkan selainnya umumnya mengikuti dalam waktu yang tidak tentu. Namun perlu dipahami bahwa ternyata penggunaan media lokal di kalangan masyarakat berlangsung secara pola ini dimensional dimana ketiga komponen atau jenis media lokal di atas hampir digunakan oleh setiap warga masyarakat sebagai saluran informasinya. Dengan kata lain sumber-sumber informasi bagi setiap orang tidak mutlak diperoleh atau berpegang pada satu komponen atau jenis media saja akan tetapi juga dari jenis media lokal yang lainnya. Dengan demikian sesuatu informasi atau kejadian yang penting baginya akan dapat dimiliki lebih utuh dan menyeluruh bila mengikuti berbagai jenis media yang ada, sehingga pemahaman terhadap sesuatu hal tersebut akan dapat lebih obyektif sifatnya. Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya penggunaan dan intensitas media massa lokal bagi masyarakat Lampung telah mencakup pada tingkat

yang memadai, karena ternyata setiap komponen atau jenis media lokal masing-masing memiliki khalayak dengan pola uni dimensional.

Demikian pula halnya penggunaan media massa diluar Lampung khususnya yang diterbitkan atau disiarkan secara nasional juga digunakan oleh masyarakat secara pola uni dimensional, karena ketiga komponen utama dalam media massa memiliki khalayak di masyarakat. Keadaan demikian tentu mendorong masyarakat meningkatkan pemahamannya tentang kehidupan sosial yang lebih luas.

Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang sejak masa lampau. Kebudayaan tersebut mencakup unsur-unsur yang lama dan asli yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam menentukan sikap maupun tingkah lakunya sehari-hari. Sebagai sistem gagasan yang jadi pedoman, kebudayaan yang mengandung sistem nilai budaya yang meliputi unsur-unsur seperti nilai kepercayaan, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai seni. Nilai-nilai tersebut digunakan oleh masyarakat setempat mewujudkan kehidupan yang selaras antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam dan manusia dengan penciptanya. Bila diperinci nilai-nilai budaya itu antara lain nilai taqwa, musyawarah, gotong royong, tertib atau disiplin, tenggang rasa, harga diri, setia kawan, kerja keras, kompetisi, keindahan, kehalusan, ramah tamah, dan sebagainya. Nilai-nilai di atas merupakan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dasar dalam pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, oleh karena itu perlu dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

Keluarga merupakan organisasi yang terkecil yang berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kebudayaan, keluarga menanamkan nilai budaya dalam membentuk kepribadian para anggotanya. Orang tua (ayah) adalah pihak yang paling bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Dalam peranannya sebagai kepala keluarga, ayah adalah menciptakan kondisi dalam keluarga sehingga interaksi sosial antara orang tua dan anak maupun antara anak itu sendiri berlangsung dengan baik. Proses interaksi dalam keluarga merupakan sarana melatih perilaku yang berdasarkan nilai dan norma, karena dalam hubungan itu anak-anak diajarkan melakukan tindakan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya berlangsung dalam proses sosialisasi keluarga yang dikendalikan oleh ayah. Adapun penanaman melalui proses tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang dapat diteladani atau dicontoh anak-anaknya, memberikan nasehat atau teguran sehingga dengan cara ini anak akan mudah menerima dan memahami tindakan mana yang pantas untuk dilakukan dan sebaliknya menghindarkan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku.

Bagi masyarakat khususnya kalangan orang tua (ayah), media massa merupakan sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya. Melalui media lokal biasanya masyarakat menerima informasi daerah khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Potensi ini sangat erat kaitannya dengan peranan ayah dalam menanamkan nilai budaya bagi anak-anaknya. Dengan demikian terdapat hubungan antara pembinaan dan pengem-

bangun kebudayaan melalui media massa dengan peranan ayah sebagai yang bertugas menanamkan nilai budaya bagi anak. Makin tinggi intensitas penggunaan media massa lokal di kalangan orang tua maka makin berhasil pula tanggungjawab ayah dalam menanamkan nilai-nilai budaya tersebut di lingkungan keluarganya. Kenyataan terdapat dalam kehidupan masyarakat Lampung. Responden menyadari bahwa pemahaman mereka terhadap kebudayaan banyak diserap melalui media massa lokal yang ternyata pemahaman tersebut digunakan sebagai modal dasar untuk membimbing anak-anaknya menjadi manusia yang berkepribadian. Namun dapat diakui bahwa pengenalan budaya bagi kalangan orang tua tidak mutlak diperoleh lewat media saja karena terdapat berbagai lembaga atau sarana yang bertugas membina dan mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu keterkaitan antara lembaga budaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat mendorong kesuksesan orang tua menanamkan nilai-nilai budaya tersebut bagi keturunannya.

Pengaruh media massa lokal ternyata mencakup berbagai kehidupan masyarakatnya. Melalui media massa ini masyarakat makin memahami berbagai informasi baik sebagai penerangan, pendidikan dan hiburan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada era globalisasi informasi, penguasaan informasi makin dibutuhkan dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks. Jadi seseorang yang menguasai informasi akan memudahkan dirinya mengantisipasi berbagai tantangan. Demikian pula halnya informasi yang disajikan lewat media massa lokal sangat penting dalam meningkat pemahaman terhadap kondisi dan situasi di daerah. Dalam hubungan ini media mas-

sa lokal sangat berperan menciptakan kondisi sosial yang dinamis dalam masyarakat, misalnya menggiatkan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan, menciptakan semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan serta melestarikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 akan makin terwujud. Di samping itu media massa lokal turut mendorong kehidupan masyarakat dari pola tradisional menuju modernisasi. Lewat berbagai informasi yang disajikannya lambat laun merubah pola pikir dan tindakan manusia ke arah masyarakat maju seperti kedisiplinan, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, jujur, bersemangat dan sebagainya. Namun disadari setiap media pasti menimbulkan efek sampingnya yang sebenarnya tidak diharapkan untuk pengelola media maupun masyarakat. Efek tersebut bila diantisipasi akan dapat dibatasi, sehingga dampaknya tidak berpengaruh negatif di masyarakat.

Terhadap pengaruh media massa lokal ternyata mendapat tanggapan atau pandangan masyarakat. Setiap pengaruh yang bersifat positif diterima masyarakat karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka sehari-hari. Pandangan tersebut tidak terlepas dari pengalaman yang diperoleh terutama sumbangan media massa dalam mendukung dan menyukseskan pembangunan di segala aspek kehidupan termasuk mendorong terciptanya modernisasi masyarakat. Sedangkan terhadap pengaruh yang bersifat negatif masyarakat berpandangan pengaruh tersebut perlu ditekan dan dibatasi sekecil mungkin sehingga golongan masyarakat tertentu khususnya generasi muda yang menjadi sasaran utamanya terhindar dari sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kepribadian dan budaya bangsa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap media massa lokal di daerah Lampung ternyata mendapat sambutan dari pada khalayaknya, yang digunakan sebagai saluran informasi yang mendukung kehidupannya. Penggunaan media massa lokal di kalangan masyarakat berlaku pola uni dimensional, di mana-mana jenis media yang ada baik media cetak, media bentuk dengan maupun media bentuk bangunan tampak dan dengar masing-masing digunakan dalam memperoleh informasi yang bersumber dari daerah Lampung. Dengan demikian walaupun terdapat tingkat persentase yang rendah dalam menggunakan setiap komponen media massa lokal, namun karena masing-masing media hampir digunakan setiap warga masyarakat, maka tingkat intensitasnya pun akan tinggi.

Media massa lokal ternyata memberikan pengaruh dalam pembinaan dan pengembangan kebidayaan bagi masyarakat. Melalui berbagai jenis media massa masyarakat makin mengenal, memahami dan menggunakannya sebagai pedoman dan tuntutan dalam menentukan sikap maupun tindakannya. Demikian pula orang tua (ayah) sebagai kepala keluarga yang paling bertanggungjawab dalam mewariskan nilai budaya bagi anak-anaknya, menggunakan media massa sebagai sumber pengembangan pemahamannya tentang kebudayaan daerah. Dengan hasil pemahaman itulan ia lalu menanamkannya ke-

pada anak-anaknya melalui proses sosialisasi keluarga. Melalui interaksi sosial antara orang tua dengan anak, penanaman nilai budaya dapat-dapat diteladani, dicontoh anak-anak serta memberikan nasehat atau sanksi sehingga anak dapat membedakan untuk dilakukan dan tindakan mana yang menyimpang dari nilai budaya yang harus dihindari.

Media massa selain berpengaruh positif juga mempunyai dampak negatif dalam masyarakat. Pengaruh positif karena mendorong masyarakat melaksanakan pembangunan merubah pola kehidupan dari pola tradisional ke pola kehidupan modern serta meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu pengaruh positif tadi perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 akan segera terwujud. Pangeran negatif dari media massa perlu ditekan sekecil mungkin sehingga dampaknya bagi masyarakat khususnya kalangan generasi muda sebagai generasi penerus dapat dibatasi.

B. SARAN

1. Media massa lokal telah memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, akan tetapi dalam menghadapi era globalisasi informasi di masa mendatang, kualitasnya perlu ditingkatkan sehingga arus informasi yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa terutama yang berasal dari luar negeri dapat dibatasi;
2. Pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan dikuatirkan hidup terdesak oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan hidup lainnya, oleh karena itu media massa lokal pelayannya khususnya dibidang pembinaan dan pengembangan kebu-

dayaan sehingga masyarakat akan memiliki daya tarik melestarikan kebudayaan sebagai modal dasar pembangunan bangsa;

3. Orang tua (ayah) sebagai pihak yang paling bertanggung-jawab mewariskan kebudayaan di lingkungan keluarganya, perlu menanamkan nilai-nilai budaya dalam kepribadian anak-anaknya sehingga dengan cara demikian proses pelestarian budaya bangsa sekaligus memanfaatkan nilai budaya tersebut sebagai pedoman dan tuntutan bersikap dan berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1995-1996.
Adat Istiadat Daerah Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993-1994.
Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Lampung: Bagian Proyek P3NB Daerah Lampung.
- Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994-1995.
Dampak Globalisasi Inforamsi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Lampung: Bagian Proyek P3NB Daerah Lampung.
- Hardjana, A. Andre 1996, Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah: Makalah Bimbingan Teknis Penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan di Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1983. Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara
- , 1981. Motedo-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia.
- Easial Sanapiah, 1992. Format-format Penelitian Sosial, Jakarta: Rajawali Pers;
- Sitorus M, 1995. Berkenalan Dengan Sosiologi SMU jilid 1A, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Monografi Kelurahan Sidodadi, 1996. Kec. Kedaton, Bandar Lampung.

**Monografi Kelurahan Beringin Raya, 1996. Kec. Tanjung-
karang Barat, Bandar Lampung**

**Monografi Desa Kebagusan, 1996, Kec. Gedongtaan, Lam-
pung Selatan**

**Monografi Desa Jatibaru, 1996. Kec. Tanjungbintang, Lam-
pung Selatan**

Perpust
Jender

3